

LAPORAN KEGIATAN

PENDAMPINGAN MASYARAKAT UNTUK PENGUATAN HAK ASASI PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER DI DUSUN PANDANSARI DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KINDAL



Ketua:

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 19720517 199803 1 003

Anggota:

Lift. Anis Ma'shumah, M.Ag
NIP. 19720928 199703 2 001

Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LIMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KIPADA MASYARAKAT
2014



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax. 7615923 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/P.1/TL.01/684/2014

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa hasil pendampingan masyarakat yang berjudul:

PENDAMPINGAN MASYARAKAT UNTUK PENGUATAN HAK
ASASI PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER DI DUSUN
PANDANSARI DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA
KABUPATEN KENDAL

adalah benar-benar merupakan hasil pendampingan yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP : 19720517 199803 1 003
Pangkat/Jabatan : Pembina (IV/a)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
2. Nama : Lift Anis Ma'shumah, M.Ag
NIP : 19720928 199703 2 001
Pangkat Jabatan : Pembina (IV/a)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Nama : Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP : 19800816 200710 1 003
Pangkat/Jabatan : Penata Muda Tk. I (III/b)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 September 2014

Ketua,

Dr. H. Sholihan, M.Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, atas perkenan Allah SWT, program Pendampingan melalui Metode Dialog Warga untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender di Dusun Pandansari Desa Tampingan Boja Kabupaten Kendal bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang telah terlaksana dengan lancar tanpa menemui kendala yang berarti. Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik tidak lain karena bantuan, dukungan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa program Pendampingan melalui Metode Dialog Warga untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender di Dusun Pandansari Desa Tampingan Boja Kabupaten Kendal tersebut mendapat respon yang positif, mendapat dukungan penuh dan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat.

Kegiatan program Pendampingan melalui Metode Dialog Warga untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender di Dusun Pandansari Desa Tampingan Boja Kabupaten Kendal sebagai salah satu bentuk karya pengabdian masyarakat yang manfaatnya sangat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Hal ini juga sekaligus sebagai wujud dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi IAIN Walisongo dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, maka dengan ini kami menyampaikan laporan pelaksanaan program

Pendampingan melalui Metode Dialog Warga untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender di Dusun Pandansari Desa Tampingan Buja Kabupaten Kendal yang memaparkan tentang gambaran umum dan proses pelaksanaan program Pendampingan melalui Metode Dialog Warga untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender di Dusun Pandansari Desa Tampingan Buja Kabupaten Kendal.

Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung pelaksanaan kegiatan ini. Akhirnya semoga laporan ini bermanfaat.

Semarang, 18 September 2014
Ketua,

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ~ i

SURAT KETERANGAN ~ iii

KATA PENGANTAR~ iv

HALAMAN DAFTAR ISI ~ vi

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

A. Latar Belakang ~ 1

B. Dasar Hukum ~ 2

C. Tujuan Dialog Warga ~ 3

D. Manfaat Dialog waraga ~ 3

E. Metode dan Pendekatan Kegiatan ~ 4

F. Program Pendampingan Melalui Dialog Warga ~ 6

G. Organisasi Pelaksana ~ 9

**BAB II PENDAMPINGAN MELALUI METODE DIALOG
WARGA UNTUK PENGUATAN HAK ASASI PEREMPUAN
DAN KESETARAAN GENDER DI DUSUN PANDANSARI
DESA TAMPINGAN BOJA KENDAL ~ 11**

A. Demografi Dusun Pandansari Desa Tampingan ~ 11

1. Kondisi Geografis ~ 11

2. Kondisi Demografis ~ 13

3. Kondisi Ekonomi ~ 14

4. Kondisi Sosial Keagamaan ~ 15

B. Mengenal sekilas Dialog Warga ~ 17

1. Pengertian Dialog Warga ~ 17

2. Prinsip Dasar Dialog Warga ~ 18

3. Pihak-Pihak yang Terlibat Dalam Dialog Warga ~ 20
4. Cara Fasilitasi Dialog Warga ~ 22
5. Langkah-Langkah Dalam Proses Dialog Warga ~ 30
6. Penyubarluasan Dialog Warga ~ 31

**BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL PROGRAM
PENDAMPINGAN MELALUI METODE DIALOG WARGA
UNTUK PENGUATAN HAK ASASI PEREMPUAN DAN
KESETARAAN GENDER ~ 35**

A. Pelaksanaan Pendampingan ~ 35

**B. Tahapan dan Hasil Pelaksanaan Program Pendampingan
Melalui Dialog Warga ~ 39**

BAB IV PENUTUP ~ 101

A. Kesimpulan ~ 101

B. Rekomendasi ~ 102

C. Penutup ~ 102

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Meskipun Hak Asasi Perempuan (HAP) dan kesetaraan gender sudah dikampanyekan sejak tahun 2000-an dengan lahirnya Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan, namun ketimpangan gender khususnya dalam bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Perempuan masih saja marak terjadi. Untuk meminimalisir hal tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui metode Dialog Warga. Metode ini merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada kekuatan masyarakat itu sendiri yang digali secara *bottom up*. Hal ini memerlukan SDM yang memahami cara menerapkan metode tersebut agar terwujud HAP dan kesetaraan gender di masyarakat. Di sinilah perlunya diadakan kegiatan *Training of Facilitator* metode Dialog Warga untuk penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender.

Setelah SDM memahami cara menerapkan metode tersebut agar terwujud HAP dan kesetaraan gender di masyarakat melalui *Training of Trainer* metode Dialog Warga di masyarakat, maka metode tersebut perlu diimplementasikan secara nyata di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan Pendampingan melalui metode Dialog

Warga untuk penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender.

Kegiatan Pendampingan Masyarakat untuk penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender mengambil tema "Dengan pendampingan masyarakat, Kita Wujudkan Kesadaran Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender di Masyarakat". Sedangkan tujuan kegiatan ini untuk memabangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai hak asasi perempuan dan kesetaraan gender. Adapun sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Dusun Pandansari Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

B. DASAR HUKUM

- 1. Undang Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan.**
- 2. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.**
- 3. Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 jo. Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.**
- 4. Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan;**
- 5. Peraturan Menteri Agama nomor 10 tahun 2010 tentang Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Agama.**

6. Peraturan Menteri Agama nomor 17 tahun 2013 tentang tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam.
7. Keputusan Menteri Agama nomor 66 tahun 2011 tentang STATUTA IAIN Walisongo.

C. TUJUAN DIALOG WARGA

Komunitas mampu mengembangkan praktek-praktek baik yang menguatkan kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan serta meningkatkan kompetensi komunitas dalam mempromosikan dan memenuhi hak asasi perempuan (HAP).

D. MANTAAT DIALOG WARGA

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan program pemberdayaan perempuan ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu

1. Manfaat bagi masyarakat:

- a. Tumbuhnya kesadaran kaum perempuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki untuk membantu percepatan swadaya pembangunan di wilayahnya.
- b. Meningkatnya peran kaum perempuan dalam menciptakan keluarga yang harmonis sakinah.
- c. Meningkatnya peran serta kaum perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

- d. **Terbentuknya kelompok swadaya masyarakat perempuan sebagai wahana berlatih masyarakat untuk memberdayakan diri sekaligus sebagai wahana pemberdayaan perempuan bagi orang lain.**

2. Manfaat bagi IAIN Walisongo:

- a. **Terbangunnya komunikasi yang lebih baik antara pihak IAIN Walisongo dengan masyarakat.**
- b. **Meningkatnya animo masyarakat terhadap IAIN Walisongo sehingga membuka peluang lebih besar bagi upaya rekrutmen mahasiswa baru.**
- c. **Meningkatnya komunikasi, interaksi dan kerjasama antara LP2M IAIN dengan Pemerintah Daerah khususnya wilayah program pemberdayaan perempuan tersebut dilaksanakan**
- d. **Ditemukannya problem sosial kemasyarakatan khususnya perempuan yang dapat dilanjutkan dengan program penelitian.**

L. METODE DAN PENDEKATAN KEGIATAN

1. Metode :

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pendampingan melalui dialog warga adalah :

- a) **Analisis kebutuhan (*need assessment*), untuk menentukan program pendampingan melalui dialog warga diawali**

dengan melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada pada wilayah program. Dari data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan program apa yang memang dibutuhkan untuk pendampingan melalui dialog warga.

- b) Pembuatan perencanaan program (*planning*) setelah ditentukan program apa yang dibutuhkan baru kita buat perencanaan pelaksanaan program di wilayah tersebut
- c) Pelatihan (*training*), membuat pelatihan sesuai dengan program pendampingan melalui dialog warga yang telah ditentukan. Pelatihan dimulai dengan membuat judul pelatihan, sesi-sesi pelatihan dan nara sumber, menentukan siapa saja yang diundang, dan tempat pelaksanaan.

2. Pendekatan Kegiatan:

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan:

- a) *Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung terutama baik laki-laki maupun perempuan sebagai subyek dan obyek pendampingan.
- b) *Partisipatif* yaitu pendekatan yang berorientasi pada peningkatan peran serta kaum wanita secara langsung dalam pemberdayaan dan berperan dalam pembangunan.

- c) *Persuasif* yaitu pendekatan yang bersifat seruan dan ajakan tanpa unsur tekanan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- d) *Edukatif* yaitu pendekatan yang menjadikan segenap kegiatan pendampingan mengandung unsur pendidikan bagi masyarakat.

I. PROGRAM PENDAMPINGAN MELALUI DIALOG WARGA

1. Orientasi Program

Program Kerja dalam rangka pendampingan melalui dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender-diorientasikan kepada upaya-upaya:

- a. Pemberdayaan masyarakat
- b. Pemberdayaan sumber daya manusia.
- c. Pemberdayaan perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya.

2. Langkah-langkah Perencanaan Program

- a. **Persiapan.** Bagian yang terpenting dari langkah persiapan adalah membangun rasa saling percaya antara warga desa yang menjadi wilayah Dialog Warga dengan fasilitator. Pemerintah desa, tokoh-tokoh dan warga komunitas merasa yakin bahwa apa yang dilakukan melalui Dialog Warga ini

benar-benar diperlukan oleh warga serta tidak menempatkan warga semata sebagai obyek suatu intervensi pembangunan namun menghargai mereka sebagai manusia yang memiliki keinginan, impian dan kemampuan untuk hidup mereka.

- b. Mengenali kekuatan yang ada. Mengenali Kekuatan merupakan salah satu inti dari prinsip apresiatif dan pengembangan desa berdasarkan kekuatan yang ada. Dialog Warga akan memulai proses Dialog dengan menemukenali hal-hal yang positif dan membanggakan di dalam pengalaman warga yang bersangkutan. Dengan mengenali kekuatannya sendiri warga akan terlihat bersemangat dan memiliki optimisme yang tinggi untuk berurusan dengan hal-hal yang mempengaruhi hidup mereka.
- c. Mendekatkan/menangkap mimpi. Mito untuk langkah ini adalah memiliki mimpi adalah sah. Mimpi merupakan gambaran masa depan (visi) yang pasti dimiliki oleh setiap individu, baik hal itu diekpresikan atau terkubur dalam-dalam di benak seorang individu tersebut. Dalam situasi kemiskinan, ketertinggalan, keterpencilan maupun situasi keterbatasan lainnya seorang individu akan bisa dilecehkan oleh orang lain, bilamana impiannya dinilai terlalu jauh dari kapasitasnya, mereka dijuluki sebagai orang dengan impian yang terlalu muluk. Situasi seperti ini sering dialami oleh perempuan yang dianggap memiliki kapasitas yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

- d. **Menyusun rencana aksi.** Menyusun rencana aksi merupakan wujud komitmen dari individu/kelompok untuk mencapai mimpi yang sudah mereka ekspresikan. Dalam rumusan rencana aksi ini akan terpetakan langkah-langkah baru dan kreatif yang akan dilakukan oleh warga secara individu maupun kelompok dengan cara menggalang kekuatan mereka. Rencana aksi adalah langkah-langkah konkrit mengembangkan kapasitas mereka untuk menjalankan perubahan terhadap relasi laki-laki dan perempuan dan situasi hak perempuan.
- e. **Merayakan mimpi bersama.** Merayakan Mimpi Bersama merupakan salah satu puncak kegiatan Dialog Warga di mana semua kelompok dialog memiliki ruang untuk saling bertukar cerita tentang mimpi mereka dengan kelompok dialog lain. Proses ini akan menyatukan dan memperkuat energi positif di antara warga yang memang sudah terbangun sejak awal dan saling meyakinkan satu sama lain bahwa impian mereka pasti akan terwujud karena mungkin ada kesamaan impian di antara mereka. Impian kolektif inilah yang akan menjadi "kekuatan pendorong" terbesar (driving force) bagi kehidupan mereka hari ini dan masa depan.
- f. **Implementasi rencana aksi dan pemantauan.** Implementasi rencana aksi merupakan serangkaian aksi dan kegiatan yang dilakukan oleh warga dan kelompok dialog secara mandiri sesuai dengan rumusan langkah baru yang mereka hasilkan. Praktik-praktik baru di tingkat individu dan kolektif untuk

mempromosikan kesetaraan laki-laki dan perempuan serta hak perempuan inilah yang yang menjadi ukuran keberhasilan Dialog Warga. Praktik ini juga yang akan menjadi fokus dari pemantauan.

G. ORGANISASI PELAKSANA

Untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan perempuan dibentuk sebuah tim dengan struktur sebagai berikut:

Ketua : Dr. Muh. Fauzi, M.Ag.

Anggota : 1. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.

2. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.SI.

BAB II

PENDAMPINGAN MELALUI METODE DIALOG WARGA UNTUK PENGUATAN HAK ASASI PEREMPUAN DAN KESITARAAN GENDER DI DUSUN PANDANSARI DESA TAMPINGAN BOJA KENDAL

A. DEMOGRAFI DUSUN PANDANSARI DESA TAMPL NGAN

1. Kondisi Geografis

Dusun Pandansari termasuk salah satu dusun yang berada di desa Tampingan di wilayah Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Dusun ini terletak di pinggir jalan raya Semarang-Boja. Jarak tempuh dari pusat pemerintahan Kecamatan 1 KM, jarak dari ibukota kabupaten 27 KM, jarak dari ibukota provinsi 26 KM, dan jarak dari ibukota Negara 527 KM.

Desa Tampingan mempunyai luas wilayah 332,379 ha. Sebagian besar merupakan tanah pemukiman seluas 169,224 ha, kemudian tegal atau ladang seluas 98,896 ha, area persawahan 45,519 ha, dan sisanya seluas 13,1740 merupakan kas desa. Sebagian besar merupakan tanah pemukiman, hal ini yang mengakibatkan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain agak berdekatan. Pada masyarakat dusun Pandansari walaupun rumahnya agak berdekatan tetapi mayoritas penduduk memiliki sisa tanah yang agak luas yang berada di

belakang atau samping rumah yang digunakan untuk menanam sayuran ataupun buah-buahan.

Area persawahan jauh lebih sedikit dibandingkan ladang, ini karena melihat kondisi tanah dusun Pandansari yang berada di daerah pegunungan berupa tanah merah kering. Bagi sebagian penduduk yang bercocok tanam di sawah, hanya mengandalkan sawah tadah hujan. Bahkan apabila air sulit untuk mengairi sawah, area persawahan sering ditanami tanaman seperti yang umumnya ditanam di ladang, seperti singkong, kacang tanah, dan jagung.

Wilayah desa Tampingan terbagi menjadi 22 RT dan 5 RW. Jadi jumlah pengurus RT dan RW 27 orang. Sedangkan batas-batas wilayah desa Tampingan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Campurejo
- b. Sebelah Selatan : Desa Salansari
- c. Sebelah Timur : Desa Karangmanggis
- d. Sebelah Barat : Desa Boja

Pembatasan desa ini berdasarkan batas sungai besar dan jalan raya utama yang biasanya sudah diaspal, sedangkan jalanan masuk ke desa biasanya jalan bebatuan yang sudah tertata dengan baik.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk desa Tampingan berjumlah 2.704 jiwa, terdiri dari 1.523 laki-laki dan 1.459 perempuan. Jumlah total penduduk tersebut bernaung dalam 928 Kepala Keluarga.

Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian sebagai buruh tani, buruh pabrik, pedagang, tukang batu dan tukang kayu. Masyarakat desa Pandansari sedikit yang bekerja di perkantoran ataupun pegawai negeri. Hal ini karena tingkat pendidikan penduduk yang masih sangat rendah. Hal ini dapat kita lihat dari masih banyaknya penduduk yang buta huruf dan tidak tamat SD dan mayoritas tamatan SD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL I
TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT
DESA TAMPINGAN¹

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Buta huruf	50 orang
2	Tidak Tamat SD / Sederajat	505 orang
3	Tamat SD / Sederajat	1.852 orang
4	Tamat SMP / Sederajat	110 orang
5	Tamat SMA / Sederajat	56 orang

¹ Sumber data : Hasil Observasi di Balai Desa Pandansari tanggal 12 September 2011

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
6	Tamat D-1	-
7	Tamat D-2	-
8	Tamat D-3	1 orang
9	Tamat S-1	4 orang

Selain rendahnya tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan, kesadaran mereka juga kurang meningkat karena kurangnya sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri. Terbukti karena di dusun Pandansari lembaga pendidikan formal hanya ada 2, yaitu 1 Sekolah Dasar dan 1 Taman Kanak-kanak. Bagi Penduduk yang ingin menyekolahkan anaknya ketingkat lebih tinggi (SLTP) harus mendaftarkan diluar desa Tampingan, ditambah lagi jarak dari dusun ke SLTP terdekak cukup jauh, kurang lebih 4 km.

3. Kondisi Ekonomi

Dalam hal perkonomian, sebagian besar penduduk sudah cukup mapan, walaupun tingkat pendidikan mereka rendah. Sebagian besar penduduk bergantung dari tanah pertanian, namun ada juga yang bekerja lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL II
JENIS PEKERJAAN PENDUDUK

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	620 orang
2	Buruh Tani	210 orang
3	Pedagang	175 orang
4	Pengrajin	-
5	PNS	48 orang
6	Sopir	11 orang
7	Tukang Kayu	75 orang
8	Tukang Batu	175 orang

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Seperti desa-desa lain dalam masyarakat Jawa pada umumnya, kehidupan sosial masyarakat desa Tampingan terjaga dengan baik. Kehidupan penuh keluarga dan kegotongroyongan melekat erat dalam tiap diri penduduk. Hal ini dapat kita lihat dari adanya kegiatan gotongroyong dalam hal pengolahan tanah, pembangunan rumah, kebersihan desa dan dalam membangun jalan atau jembatan, serta pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh masyarakat baik remaja maupun bapak-bapak dan ibu-ibu tiap bulan.

Kerukunan dan hubungan sosial antar warga sangat jelas terbina dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2013 sampai 2014, tidak ada konflik dan perkelahian serius yang terjadi. Semua itu tetap terjaga karena kepercayaan dan keagamaan masyarakat yang baik.

Masyarakat desa Tampingan yang mayoritas beragama Islam, kebanyakan masih melaksanakan dan mempercayai ritual-ritual pra Islam yang diwariskan secara turun temurun. Warisan kepercayaan-kepercayaan pra Islam sudah mengakar kuat dalam tiap sendi kehidupan masyarakat desa Tampingan. Di dusun Pandansari-desa tampingan, sebagaimana dusun yang digunakan untuk kegiatan dialog warga hanya terdapat 1 Masjid dan 3Musholla. Selain itu ada juga 1 lembaga TPA

Untuk menghilangkan unsur-unsur pra Islam dalam masyarakat Jawa umumnya sangatlah sulit. Sehingga seringkali oleh para peneliti Islam di Jawa yang masih demikian disebut *Islam abangan*, dan yang sudah meninggalkannya disebut *Islam Santri*. Tidak begitu jauh berbeda dengan masyarakat dusun pandansari. Namun kedua kelompok ini, *Islam abangan* dan *Islam santri* memiliki toleransi yang sangat tinggi, sehingga keduanya dapat berakulturasi dengan baik tanpa merugikan pihak manapun. Dari golongan *Islam Santri* sebenarnya ingin menghilangkan unsur-unsur pra Islam di dusun Pandansari namun mereka menyadari semua itu butuh waktu dan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Untuk menyelaraskan antara manusia dengan alam gaib / makhluk halus, di dusun Pandansari Penduduk seringkali

mengadakan *slametan* atau disana sering disebut *brokohan*. Dari sejak seseorang belum dilahirkan dilakukan *slametan*, kelahiran, perkawinan, kematian bahkan sampai aktivitas lain seperti membangun atau membetulkan rumah, panen, membuat sumur, dan mimpi burukpun dilakukan *slametan*.

Masih begitu kuatnya masyarakat Pandansari dalam melaksanakan (melestarikan) tradisi (adat), sehingga Islam disana terlihat dengan jelas akulturasinya dengan tradisi-tradisi lama, sehingga hal ini terlihat kerukunan yang ada di dusun Pandansari.

B. MENGENAL SEKILAS DIALOG WARGA

1. Pengertian Dialog Warga

Dialog Warga adalah sebuah metode peningkatan kesadaran masyarakat yang memfokuskan pada kapasitas dan kebutuhan komunitas. Ide untuk Dialog Warga ini muncul karena kenyataan bahwa banyak kampanye tentang hak asasi perempuan atau kesetaraan laki-laki dan perempuan masih bersifat *top-down*. Kampanye seperti itu meletakkan masyarakat sebagai penerima pasif dari informasi-informasi yang disodorkan kepada mereka. Pendekatan *top-down* dirasakan baik oleh masyarakat maupun mereka yang melakukan kampanye kurang efektif dan tidak membawa perubahan kesadaran dan perilaku yang lebih responsif terhadap hak-hak perempuan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Akibatnya, praktik diskriminasi yang dialami

perempuan dan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang kehidupan masih ditemukan di mana-mana.

Dialog Warga mencoba lebih melakukan elaborasi atas kapasitas dan kepentingan komunitas. Asumsi utama adalah bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan maupun pengalaman untuk mengatasi persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan bersama. Tujuan Dialog Warga adalah untuk mengembangkan kompetensi komunitas dalam menangani isu-isu hak asasi perempuan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan yang mereka anggap paling penting.

2. Prinsip Dasar Dialog Warga

Untuk menjaga agar proses Dialog Warga dapat menghasilkan perubahan yang bermakna, maka kegiatan ini perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar berikut:

- a. **Berbasis Hak Asasi** : Semua manusia, laki-laki dan perempuan, adalah pemegang hak, laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak dasar untuk hidup terhormat dan bermartabat sebagai manusia. Dengan demikian, norma, standar, prinsip HAM dan hak konstitusional juga menjadi rujukan dari proses dialog. Dialog Warga akan meningkatkan kesadaran pesertanya terhadap hak-hak asasi, khususnya hak asasi perempuan dan status perlindungannya di Indonesia. Tujuannya, meningkatkan kemampuan peserta dialog untuk mengembangkan suatu komunitas

yang kompeten dalam menjaga hak semua warganya.

- b. **Kesetaraan** : Semua peserta dilihat sebagai individu yang memiliki kedudukan setara, terlepas apapun posisi sosial yang disandangnya.
- c. **Apresiatif** : Semua peserta memiliki pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang akan memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan bersama.
- d. **Berbasis aset masyarakat** : Setiap komunitas memiliki sumber daya dan kapasitas yang dapat terus dikembangkan.
- e. **Memberdayakan** : Dialog yang dilakukan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan meningkatkan kapasitas yang telah ada dalam masyarakat.
- f. **Berkesinambungan** : Dialog yang dilakukan dapat terus berlanjut sehingga menggulirkan perubahan-perubahan lain yang bermakna tanpa terlalu bergantung pada pihak luar.
- g. **Berorientasi perubahan** : Dialog yang dilakukan dalam kelompok tidak berhenti sebatas wacana namun dapat ditiadakanjuti dan menghasilkan perubahan yang nyata.
- h. **Menggunakan bahasa / istilah lokal** : Dialog yang dilakukan sedapat mungkin menggunakan bahasa/istilah lokal yang sederhana, mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat dan mengurangi risiko resistensi maupun konflik. Misalnya, istilah “kesetaraan gender” dapat diganti dengan “kesetaraan laki-laki dan perempuan” untuk mencegah istilah yang dirasakan asing.

- i. Bukan merupakan "proyek" : Sedapat mungkin tidak memberikan atau menjanjikan insentif apapun kepada komunitas kecuali fasilitasi akses atas pengetahuan dan pembelajaran bersama.

3. Pihak-Pihak yang Terlibat Dalam Dialog Warga

Dialog Warga dilakukan di dalam tiga atau empat kelompok di tingkat desa/dusun. Kegiatan Dialog Warga dapat memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada di desa/dusun, seperti :

- a. Kelompok perempuan (bisa diambil dari kelompok desa wisata, PKK, atau koperasi tani wanita, dll).
- b. Kelompok laki-laki (bisa diambil dari kelompok agama, kelompok ronda, dll)
- c. Kelompok pemuda/pemudi (bisa diambil dari karang taruna maupun kelompok pemuda/pemudi lain).
- d. Kelompok tokoh masyarakat/tokoh agama.
- e. Kelompok lansia.
- f. Kelompok lainnya sesuai dengan struktur komunitas atau peluang yang ada untuk menghasilkan perubahan.

Kelompok yang harus ada di setiap dusun/desa adalah kelompok perempuan dan kelompok laki-laki karena fokus kegiatan adalah dialog tentang relasi laki-laki dan perempuan serta hak asasi perempuan. Sementara dua kelompok lain dapat

dipilih oleh fasilitator pendamping berdasarkan dinamika komunitas. Sedapat mungkin proses menentukan kelompok Dialog Warga dilakukan secara transparan dan parti sipatif untuk menghindari konflik kepentingan antar kelompok dalam komunitas tersebut. Kelompok-kelompok itu juga sebaiknya tinggal berdekatan.

Idealnya, setiap kelompok memiliki anggota antara 10-15 orang. Sangat mungkin kelompok yang telah ada di dalam komunitas memiliki anggota lebih banyak dari jumlah tersebut, walaupun yang aktif hanya beberapa saja. Fasilitator pendamping harus mengatur strategi jika jumlah anggota kelompok yang aktif lebih sedikit dari jumlah ideal yang disarankan, maupun jika anggota kelompok kemudian bertambah karena berkembangnya minat terhadap kegiatan kelompok.

Dalam bekerja dengan kelompok sangat penting untuk memperhatikan rutinitas pertemuan kelompok, rencana kerja yang sudah ada sebelumnya, serta beban kerja anggota kelompok dalam mencari penghidupan. Kegiatan rutin yang telah berjalan adalah salah satu aset kelompok yang dapat dimanfaatkan dalam Dialog Warga. Fasilitator pendamping disarankan tidak menciptakan rutinitas baru yang dapat mengganggu dinamika kelompok atau menciptakan harapan yang berlebihan dan tidak berkesinambungan.

4. Cara Fasilitasi Dialog Warga

a. Fasilitasi Vibran

Fasilitasi Vibran merupakan suatu cara dalam melakukan fasilitasi dengan beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Ini merupakan cara atau seni untuk menjadikan interaksi setiap manusia istimewa dan saling mempercayai.
- 2) Proses ini mendorong individu memahami masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- 3) Prosesnya akan mengaktifkan kecerdasan kognitif, kecerdasan fisik, dan kecerdasan emosional dengan cara menularkan antusiasme dan energi positif yang dimiliki oleh semua individu ke dalam proses interaksi dengan bantuan fasilitator.
- 4) Pada tahap selanjutnya, proses ini akan menghasilkan gema tentang keagungan manusia.

Proses memfasilitasi pertemuan-pertemuan dalam Dialog Warga menggunakan siklus fasilitasi vibran seperti dalam gambar berikut:



Sumber: Penerapan prinsip dan operasionalisasi Metode Dialog mengacu pada Kementerian KPP PA RI, *Modul Dialog Warga Metode Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender bagi Kelompok Warga*, t.th.

1) Pembukaan

Tahap *pembukaan* dalam siklus fasilitasi sangat penting karena akan mewarnai tahap-tahap selanjutnya. Tahap ini bertujuan untuk memberikan suatu pengantar atau titik masuk yang membuat warga siap dan bersemangat untuk memulai suatu proses dialog. Acapkali pembukaan dilakukan dengan cara fasilitator memberi salam dan dilanjutkan dengan penjelasan tujuan pertemuan. Namun banyak pula cara yang dapat membuat tahap pembukaan ini menjadi meriah dan menarik.

Untuk membuat pembukaan ini menarik minat warga, rancanglah tahap ini sekreatif mungkin dengan melibatkan anggota kelompok. Misalnya melalui tarian, nyanyian,

pemutaran film, drama (*role play*) maupun puisi yang relevan dengan tema Dialog Warga pada pertemuan tersebut. Pelibatan warga dapat dimulai sejak persiapan maupun implementasi *Pembukaan*. Perlu dipastikan bahwa tujuan pertemuan diutarakan dengan jelas setelah *pembukaan* tersebut.

Bila waktu yang tersedia untuk sesi ini hanya dua jam, lakukan tahap ini sekitar 15 menit. Beri tepuk tangan dan apresiasi yang tinggi kepada semua yang terlibat.

2) Imajinasi

Imajinasi merupakan tahap di mana warga diberi ruang untuk mencerna atau merasakan pesan yang ada dalam *Pembukaan*. Tahap *Imajinasi* juga merupakan jembatan antara *Pembukaan* dengan tahap *Mengungkapkan dan Dialog*. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan penuntun, fasilitator mengajak peserta untuk mengekspresikan perasaan dan perspektif mereka terhadap apa yang ditampilkan pada tahap *Pembukaan*.

Pertanyaan penuntun yang dapat digunakan pada tahap ini selain dapat mendorong peserta melakukan refleksi (menangkap pesan dalam tahap *Pembukaan*), juga dapat membawa peserta untuk bersiap masuk pada tahap *Mengungkapkan*. Contoh pertanyaan penuntun: *Apa yang dilihat dari acara Pembukaan tadi? Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah menyaksikan/mendengar acara itu? Pesan apa yang ada dalam acara itu? Bagaimana pesan tersebut*

berhubungan dengan suatu praktik/kejadian/pengalaman HAP yang ada di desa ini?

Proses ini bisa dilakukan dengan cara kerja individu maupun kerja kelompok. Tahap ini dilakukan selama kurang lebih 15 menit.

3) Pengungkapan

Tahap mengungkapkan merupakan suatu tahap yang cukup krusial karena memberi ruang untuk menerapkan komitmen bersama terhadap pentingnya pengalaman atau perspektif/cerita individu. Komitmen ini bertumpu pada keyakinan bahwa setiap pengalaman individu adalah valid/sahih sehingga patut diapresiasi dan tidak boleh diremehkan oleh individu lain.

Dengan bantuan satu pertanyaan penuntun, fasilitator dapat mengajak warga untuk mengungkapkan pengalaman /pandangannya satu per satu terkait dengan tema yang menjadi fokus pertemuan kali ini. Fokuskan pada pengalaman dan cerita yang sukses dan membanggakan. Pengungkapan cerita individu ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, misalnya secara lisan, menggambar, menyusun potongan gambar/tulisan, dll. Pertanyaan penuntun untuk proses ini misalnya: *Mohon bapak/ibu memberi satu contoh cerita sukses, pengalaman sendiri atau orang yang dikenal mengenai (topik/tema pertemuan)?*

Proses ini juga dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok di mana setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya. Untuk sesi yang berlangsung selama dua jam, lakukan proses ini sekitar 20 menit.

4) Dialog

Dialog merupakan tahap di mana antar peserta saling terbuka mencari kesamaan dan/atau perbedaan dari pengalaman /persepektif /cerita masing-masing individu. Mereka akan saling bertukar ide mengenai tema yang diangkat berdasarkan kesamaan/perbedaan pengalaman tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan suatu pandangan atau pengertian bersama terhadap suatu tema yang dapat berujung pada kesamaan pandangan, meski tidak tertutup kemungkinan tetap terdapat perbedaan-perbedaan pandangan. Untuk sampai pada tahap ini, setiap peserta dapat saling bertanya, melakukan klarifikasi, ataupun membuat perbandingan antara satu cerita dan cerita lain, kemudian membuat rangkuman bersama. Proses ini harus tetap memegang prinsip apresiatif dan diarahkan dengan pertanyaan fasilitator pendamping yang jelas.

Biasanya proses ini dilakukan dalam diskusi kelompok dan hasilnya dipresentasikan oleh perwakilan kelompok kepada semua peserta pertemuan. Hasil Dialog dapat dipresentasikan dalam berbagai media, misalnya: gambar, skema, tabel, puisi/gubahan lagu.

Mengingat tahap ini sangat penting dalam seluruh siklus fasilitasi, warga hendaknya diberi waktu yang cukup untuk dapat melakukan pertukaran ide antar-mereka. Lakukan proses ini sekitar 45 menit dalam sebuah pertemuan berdurasi dua jam.

5) Rangkuman

Setelah melalui tahap satu hingga empat dari siklus fasilitasi, fasilitator dapat mengajak anggota Dialog Warga untuk merangkum apa yang telah mereka hasilkan dalam pertemuan ini. Tujuan *Rangkuman* adalah untuk mempertegas poin-poin utama dalam sesi pertemuan serta melakukan refleksi apresiatif terhadap hasil dialog bersama. Jika dialog pada sesi ini dianggap belum cukup, tahap *Rangkuman* juga dapat digunakan untuk mempertegas aspek-aspek mana yang ingin dibahas lagi pada sesi selanjutnya.

Luangkan waktu 5-10 menit untuk tahap *Rangkuman*. Fasilitator juga dapat memanfaatkan waktu pada tahap ini untuk menanyakan kepada partisipan tentang rencana/agenda pertemuan selanjutnya.

6) Penutup

Tahap *Penutupan* merupakan akhir dari rangkaian suatu sesi pertemuan Dialog Warga. Seperti tahap *Pembukaan*, tahap *Penutupan* juga dapat dilakukan dengan singkat seperti pemberian salam oleh fasilitator; namun dapat juga dibuat

menarik dan kreatif dengan tujuan untuk mempertahankan semangat dan energi positif peserta dialog. Sebuah *Penutupan* yang menarik akan membuat partisipan tetap memiliki energi untuk selalu hadir dalam pertemuan-pertemuan berikutnya.⁷

b. Refleksi Terhadap Proses Fasilitasi

Refleksi terhadap sebuah proses fasilitasi bertujuan untuk menjaga kualitas dan belajar dari setiap pengalaman yang sudah dilalui; jadi fokusnya adalah pada proses fasilitasi, bukan pada substansi/tema diskusi. Peninjauan ini dilakukan

⁷ Agar setiap tahapan proses fasilitasi pertemuan-pertemuan dalam Dialog Warga bisa berjalan dengan baik maka fasilitator harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Jajalah kualitas pertanyaan: Cobalah menggal aspek-aspek yang positif daripada memfokuskan pertanyaan pada masalah. Pastikan bahwa pertanyaan yang disampaikan sangat jelas dan telah dipertanyakan sebelum proses fasilitasi. Sebaiknya fasilitator mengajukan satu pertanyaan saja dalam satu waktu (jangan mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus). 2) Menanggapi perbedaan persepsi: Sangat mungkin tahap *Mengungkapkan* dan *Dialogkan* menyurutkan pengalaman dan pendapat yang cukup berbeda sehingga Dialog Warga mungkin tidak bisa menyamakan persepsi mereka dalam satu pertemuan saja. Fasilitator mesti mampu mengajak peserta memahami, mengenali, mengakui, dan membahas perbedaan persepsi dalam suasana yang apresiatif. Namun, jika ada persepsi yang tidak mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan atau hak asasi perempuan, fasilitator harus dapat menjelaskan secara rasional mengapa pandangan ini dapat menghambat pencapaian kesetaraan. Dalam hal ini, tahap *Rangkuman* menjadi penting untuk menggaris-bawahi kesepahaman apa saja yang telah dicapai, bagaimana status perkembangan dialog, serta kebutuhan dialog lanjutan. 3) Menjaga waktu setiap tahap: Prakiraan waktu pada enam tahap dia atas dapat disesuaikan dengan tujuan masing-masing sesi serta cara fasilitasi yang dipilih. Namun fokus utama dan waktu lebih banyak dialokasikan untuk tahap *Mengungkapkan* sampai tahap *Rangkuman*. 4) Merangsang kreativitas: Melalui bahan dan alat fasilitasi yang menarik, mudah dipakai dan interaktif.

dengan melihat apa saja yang menarik, apa yang sudah baik, maupun yang perlu ditingkatkan lagi dari proses fasilitasi.

Refleksi memberi masukan penting untuk perbaikan bagi proses yang akan datang. Dengan demikian, refleksi merupakan bagian dari proses fasilitasi yang berkelanjutan. Proses refleksi dapat dilaksanakan secara mandiri oleh fasilitator atau dilakukan bersama dengan co-fasilitator, jika ada. Namun, refleksi juga dapat dilakukan bersama dengan kelompok yang baru difasilitasi. Refleksi bersama kelompok khususnya dapat membantu jika proses fasilitasi tidak berjalan dengan baik agar fasilitator lebih memahami sebab-sebab kesulitan. Refleksi bersama kelompok juga dapat dilaksanakan jika anggota kelompok menyimpang dari cara komunikasi yang saling menghargai dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Dialog Warga selama pelaksanaan sesi.³

c. Perlengkapan yang Diperlukan

Untuk mendukung proses fasilitasi vibran diperlukan banyak alat dan bahan-bahan yang dapat membantu peserta secara visual seperti kartu/kertas warna-warni, guntingan

³ Perlengkapan yang dapat membantu untuk tahap refleksi proses fasilitasi:

- a. Apa yang sayakita rencanakan benar-benar terjadi pada kunjungan hari ini? Apa yang paling menarik dari proses tadi? Apa yang sudah berjalan dengan baik?
- b. Mengapa ada perbedaan antara rencana dan pelaksanaan/antara tujuan dan hasil pertemuan? Apa yang perlu ditingkatkan?
- c. Apa yang dapat kita pelajari? Bagaimana kita meningkatkan proses fasilitasi ke depan?

6. Penyebarluasan Dialog Warga

Uji coba pelaksanaan Dialog Warga secara administratif berakhir beberapa bulan. Bila warga melihat bahwa proses yang telah dijalani memang memberikan manfaat, tidak ada alasan untuk meragukan keberlanjutan agenda-agenda di dalam kelompok. Dukungan para fasilitator pendamping tidak turut berhenti dengan serta merta setelah selesainya uji coba. Para fasilitator pendamping masih terus memberikan sokongan kepada kelompok dan fasilitator kelompok seperti memberikan sumbang saran guna merespon tantangan yang dihadapi kelompok atau menghubungkan anggota kelompok dengan narasumber atau pihak-pihak lain yang berkepentingan, termasuk pemerintah daerah.

Melalui agenda yang terus bergulir metode Dialog Warga akan turut menyebar. Penyebarluasan ini dapat dipelopori oleh berbagai pihak dalam berbagai bentuk. Fasilitator kelompok yang telah melalui proses dan memahami manfaat metode ini dapat memfasilitasi dialog serupa bagi kelompok lain di dusun/desanya, tokoh masyarakat dan pemerintah desa mendukung pelaksanaan dialog lebih lanjut, fasilitator pendamping Dialog Warga mereplikasi kegiatan serupa di desa/kecamatan lain, pemerintah daerah yang dilibatkan pada beberapa tahap tertentu selama Dialog Warga dapat melembagakan praktik-praktik pemenuhan HAP yang sudah ada, dan seterusnya.

Penyebarluasan yang dimaksud pada bagian ini tidak selalu berarti replikasi praktik serupa ditempat lain namun

juga pendalaman pengetahuan/praktik pemenuhan HAP di antara kelompok-kelompok yang telah terlibat dalam Dialog Warga. Replikasi proses serupa bagi kelompok warga yang lain jelas akan menyemarakkan praktik pemenuhan HAP di tingkat komunitas. Sedangkan pendalaman isu/praktik bagi kelompok yang sudah menjalankan metode Dialog Warga akan meningkatkan kualitas pemenuhan HAP antar-warga maupun oleh pemerintah terhadap warganya.

Komitmen untuk penyebarluasan pada tahap uji coba terungkap selama evaluasi akhir dan dapat ditemukan dalam Cerita Perubahan yang Paling Signifikan dari setiap kelompok. Salah satu contoh penyebarluasan yang bermaksud memperdalam praktik pemenuhan HAP dapat dilihat di Lombok Barat. Berhubung pembuatan akta nikah massal belum dapat memenuhi kebutuhan semua anggota masyarakat yang belum mencatatkan pernikahannya karena memang jumlahnya yang sangat banyak, maka kegiatan lanjutan untuk memenuhi kebutuhan ini mulai dipikirkan bersama antara anggota kelompok dengan tokoh masyarakat serta pemerintah desa. Dalam beberapa kesempatan, tokoh masyarakat maupun pemerintah desa di Desa Sandik, Desa Gelimak, dan Desa Mambalan telah mengutarakan komitmennya untuk mengadopsi kegiatan ini menjadi program desa masing-masing. Pendalaman praktik juga dapat dilihat di Cindereju Lor, Kota Surakarta. Anggota kelompok Dialog Warga di dusun ini dengan dukungan SPTK HAM sebagai pendamping mulai memperdalam aspek-aspek hak asasi perempuan yang lain dan status pemenuhannya oleh pemerintah.

Sementara penyebarluasan yang bertujuan untuk mereplikasi kegiatan bisa ditemukan di Dusun Grajegan, Kabupaten Kendal. Kelompok-kelompok warga di dusun ini sepakat membentuk sebuah forum warga lintas kelompok yang salah satu tujuannya adalah menjadi pelopor bagi kegiatan serupa di tingkat desa.

Selain kelompok warga beserta fasilitator pendamping, komitmen untuk menyebarkan Dialog Warga juga dapat dilihat dari keinginan kuat Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Nusa Tenggara Barat. BP3AKB yang terlibat sejak awal dalam Dialog Warga mampu melihat dan memahami kelebihan metode ini. Sehingga rencana untuk mengadopsi metode ini menjadi kegiatan yang dibiayai dengan APBD mulai diujai.³

Tidak bisa dipungkiri bahwa metode Dialog Warga akan terus berkembang seiring dengan penerapan metode ini di tengah warga. Dengan demikian penyebarluasan metode Dialog Warga diandaikan akan semakin mematangkan metode ini sendiri. Melalui serangkaian pemantauan yang dilakukan secara sistematis atas langkah-langkah pelaksanaan Dialog Warga, praktik-praktik berikutnya di tempat lain akan menjadi sumber masukan dan refleksi bagi pengembangan metode ini di kemudian hari.

³ Hartian Silawali dan Georgia Winthofer, *Dialog warga metode penggiatan hak perempuan dan kesetaraan gender bagi kelompok warga, panduan bagi fasilitator*, Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia, tahun 2012, hlm. 58-57

BAB III

PILAKSANAAN DAN HASIL PROGRAM PENDAMPINGAN MELALUI METODE DIALOG WARGA UNTUK PENGUATAN HAK ASASI PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER

A. PILAKSANAAN PENDAMPINGAN

Pelaksanaan program pendampingan melalui metode dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender yang dilaporkan ini mengambil lokasi di Dusun Pandansari Desa Tampingan Kecamatan Buja Kabupaten Kendal

Program pendampingan melalui metode dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen IAIN Walisongo yang dikoordinir oleh Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) merupakan kontribusi perguruan tinggi yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat. Untuk memaksimalkan bentuk pengabdian kepada masyarakat tersebut maka IAIN Walisongo melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) membentuk program pengabdian yang disebut program pendampingan. Metode yang digunakan dalam pendampingan adalah dialog warga. Dengan demikian melalui program pendampingan ini, IAIN Walisongo berusaha untuk memberikan kontribusi pengabdian kepada masyarakat

khususnya untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender secara maksimal.

Program pendampingan melalui metode dialog warga diproyeksikan untuk menguatkan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender. Program ini dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh LP2M IAIN Walisongo dalam meningkatkan kesadaran kaum perempuan yang awalnya dipandang marginal, sehingga menjadi kaum yang diperhitungkan. Melihat hal ini, maka upaya pendampingan yang dilakukan memiliki peran yang sangat strategis. Nilai strategis yang dihasilkan dapat dimaknai sebagai kontribusi positif untuk program kesetaraan gender.

Dalam pelaksanaan program yang telah dilakukan terdapat upaya untuk mentransformasikan pengetahuan tentang upaya meningkatkan harkat dan martabat perempuan dalam pandangan laki-laki dan lingkungan sosialnya. Dengan transformasi pengetahuan yang telah diberikan, diartikan sebagai upaya untuk pemberdayaan perempuan diberbagai sektor. Sektor yang dimaksud adalah :

Pertama, peningkatan pemahaman dalam membina keluarga yang sakinah. Dalam proses pendampingan ini, ibu rumah tangga diberikan pengetahuan tentang tata cara ideal dalam membangun hubungan antara istri – suami, isteri – anak dan hubungan isteri dengan saudara terdekat. Dalam konteks pendampingan ini, diharapkan seorang isteri mampu membina hubungan yang ideal dengan anggota keluarga lainnya.

Kedua, peningkatan pemahaman bagi isteri dalam meningkatkan pengetahuan anak. Seorang isteri diberikan pengetahuan tentang fungsi isteri sebagai partner suami dalam pendidikan terhadap anak. Dengan pemberdayaan pemahaman isteri ini, diharapkan seorang isteri merupakan figur sentral dalam pendidikan awal (non formal) untuk anaknya, sebelum pelaksanaan sekolah formalnya.

Ketiga, peningkatan kesadaran isteri untuk dapat menciptakan kreatifitas berbasis ekonomi. Maksudnya, diberikan materi untuk dapat merangsang isteri dalam menciptakan usaha rumahan (home industry) berbasis kemampuan yang dimilikinya. Dengan kreatifitas ini, seorang isteri akan "diperhitungkan" di depan suami, sekaligus sebagai pemenuhan kepuasan batin dalam membantu ekonomi keluarganya.

Keempat, peningkatan kesadaran hidup bermasyarakat. Maksudnya, ada upaya untuk memberikan gambaran tentang pentingnya hidup dalam masyarakat. Seorang isteri diminta untuk aktif dalam organisasi sosial di sekitarnya agar dirinya berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan upaya ini, seorang isteri akan terhindar dari kejenuhan di dalam rumah sekaligus sebagai ajang untuk berekspresi, tentunya dengan tidak meninggalkan kewajibannya dalam kehidupan rumah tangganya.

Kelima, peningkatan kesadaran perempuan dalam upaya perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan,

eksploitasi dan diskriminasi, termasuk upaya pencegahan dan penanggulangannya.

Dalam rangka menunjang keberhasilan usaha pendampingan melalui metode dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender maka LP2M IAIN Walisongo dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan menggunakan beberapa pendekatan. *Pertama, community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap kegiatan. *Kedua, partisipatif* yaitu pendekatan yang berorientasi meningkatkan peran serta masyarakat dalam setiap kegiatan. *Ketiga, persuasif* yaitu pendekatan yang bersifat ajakan secara lembut kepada masyarakat tanpa adanya tekanan dan pemaksaan. *Keempat, edukatif* yaitu pendekatan yang menjadikan segenap kegiatan yang dilakukan mengandung unsur pendidikan bagi masyarakat.

Adapun bentuk kegiatan program pendampingan melalui metode dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender yang dilaksanakan oleh dosen dan dikordinir LP2M IAIN Walisongo Semarang tahun 2014 adalah *pertama*, pelatihan ketrampilan yang bertujuan untuk menyiapkan dan membekali masyarakat dengan perlindungan hak asasi perempuan dan pemahaman kesetaraan gender. Dengan adanya pemahaman masyarakat tentang hal tersebut diharapkan semakin memiliki peran yang optimal di masyarakat. *Kedua*, pendampingan yang bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi serta memberikan solusi

terhadap kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan hak asasi perempuan dan pemahaman tentang kesetaraan gender.

B. TAHAPAN DAN HASIL PELAKSANAAN PROGRAM PENDAMPINGAN MELALUI DIALOG WARGA

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan program pendampingan melalui dialog warga untuk menguatkan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender di dusun Pandansari desa Tampingan Kecamatan Buja Kabupaten Kendal ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan merupakan langkah yang menentukan dalam keseluruhan proses Dialog Warga, dengan persiapan yang baik dan matang, proses Dialog Warga akan berjalan efektif dan berkelanjutan. Bagian yang paling penting dari langkah persiapan adalah membangun rasa saling percaya antara warga desa yang tinggal di lokasi pelaksanaan Dialog Warga dengan fasilitator pendamping. Pemerintah desa, tokoh-tokoh, dan terutama kelompok-kelompok warga merasa yakin bahwa kegiatan ini benar-benar diperlukan serta tidak menempatkan warga semata sebagai obyek suatu proyek, namun menghargai mereka sebagai manusia yang memiliki keinginan, impian, dan kemampuan.

Dalam langkah persiapan ini penting sekali mengidentifikasi kesiapan desa untuk berproses dalam Dialog

Warga. Identifikasi kesiapan desa dapat tercermin dalam pandangan para tokoh, termasuk pemerintah desa, dan warga yang ada di desa yang terbuka untuk menerima pihak luar dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang menjadi tema Dialog Warga.

Selanjutnya, bilamana para tokoh dan warga sudah menunjukkan kesiapan untuk Dialog Warga, perlu ditentukan kelompok-kelompok dialog. Mengingat di desa biasanya sudah terdapat kelompok informal, maka kelompok dialog ini sebaiknya melibatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. Pelibatan ini ditujukan untuk memastikan keberlanjutan proses Dialog Warga karena kelompok-kelompok ini telah memiliki anggota tetap, agenda pertemuan rutin, sumber daya, serta penerimaan di dalam masyarakat. Memilih kelompok yang ada dapat menghindari persaingan dan konflik yang mungkin muncul dari pembentukan kelompok baru bersama pihak luar. Namun, bila memang dibutuhkan dan tidak mengganggu warga atau kelompok yang sudah ada, fasilitator pendamping bersama warga dapat membentuk kelompok-kelompok baru untuk Dialog Warga. Keluwesan dan kematangan seorang fasilitator dalam mengkomunikasikan tujuan dan proses sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan serta memulai proses dialog.

Program pendampingan melalui dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender sebagaimana yang dilakukan di dusun Pandansari dapat

dimulai dengan mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendampingan tersebut.

Adapun bahan-bahan tersebut adalah: 1) kerta HVS Warna, 2) kertas Plano, 3) Gunting, 4) Koran atau majalah bekas, 5) Lem, 6) Solatif.

Setelah mempersiapkan peralatan tersebut langkah selanjutnya dalam persiapan ini adalah :

1) Perkenalan

Pada tahap ini, fasilitator menemui tokoh kunci untuk berkenalan, menyampaikan rencana, tujuan, serta prinsip-prinsip dasar Dialog Warga. Dalam kunjungan ini fasilitator juga menemui kepala desa Tampingan dan juga tokoh masyarakat yang ada di dusun Pandansari. Fasilitator memperkenalkan diri dan menyampaikan rencana pelaksanaan Dialog Warga kepada kepala desa/dusun. Fasilitator juga memperhatikan benar apa yang disarankan oleh kepala dusun maupun tokoh masyarakat yang ada di desan Tampingan dusun Pandansari.

Ada beberapa hal yang sudah digali oleh Fasilitator terkait dengan pelaksanaan dialog warga pada tahap perkenalan ini di antaranya adalah :

- a. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah/sedang dilaksanakan di dusun Pandansari, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan isu kesetaraan laki-laki dan perempuan oleh organisasi atau lembaga lain.

- b. Tokoh-tokoh penting yang memiliki semangat besar untuk perubahan di dusun Pandansari terkait dengan hak-hak asasi perempuan (HAP) dan kesetaraan laki-laki dan perempuan.
- c. Kelompok-kelompok informal yang ada di dusun Pandansari, misalnya PKK, karang taruna, majelis taklim, kelompok kesenian, lembaga adat, kelompok simpan-pinjam, dan lain-lain.

Selain menggali informasi terkait dengan kegiatan program pendampingan terhadap hak asasi perempuan dan kesetaraan gender di dusun Pandansari, fasilitator juga menceritakan latar belakang dan pengalamannya atau pengalaman organisasinya yang telah melakukan pendampingan bagi masyarakat, khususnya untuk isu pemberdayaan perempuan ini di dusun Grejukan desa Tampingan Kecamatan Buja. Hal ini dilakukan guna membuka sekat antara fasilitator yang merupakan orang dari luar dusun Pandansari dengan para tokoh maupun warga di dusun tersebut.

2) Mengenal Pemangku Kepentingan

Setelah melakukan perkenalan dengan kepala desa Tampingan dan tokoh agama yang terkait, fasilitator menemui beberapa warga (laki-laki, perempuan, pemuda, pemudi) termasuk mereka yang menjadi pimpinan dari kelompok-kelompok informal, yang memiliki pengaruh di desa tersebut.

Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kunjungan, fasilitator wawancara dengan para tokoh ini secara fokus pada kebanggaan mereka sebagai warga desa/dusun Pandansari, apa yang telah mereka lakukan, apa harapan-harapan mereka, sejauhmana mereka tertarik untuk mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan (HAP), serta melakukan elaborasi bagaimana cara terbaik untuk melibatkan kelompok-kelompok yang sudah ada di desa/dusun Pandansari dalam kegiatan Dialog Warga tersebut.

3) Identifikasi Kelompok Dialog Warga

Berdasarkan hasil dua kunjungan sebelumnya dan dengan mencermati peta pemangku kepentingan, fasilitator mulai menentukan kelompok-kelompok mana yang paling berkomitmen untuk terlibat dalam Dialog Warga. Untuk menguatkan dan membangun kepercayaan warga maka fasilitator mengesempatkan diri disela-sela waktu kepada ketua-ketua kelompok informal. Fasilitator menyampaikan rencana pelaksanaan Dialog Warga dengan kelompok mereka. Setelah mereka bersepakat, fasilitator membuat rencana awal untuk melakukan Dialog Warga (kapan, di mana, siapa saja yang akan terlibat), dan fasilitator menentukan kapan pertemuan pertama akan dilakukan. Di sini fasilitator mulai menyampaikan apa saja bentuk dukungan yang bisa diberikan fasilitator pendamping secara personal (pengetahuan) maupun secara kelembagaan (makanan kecil dan ATK selama pertemuan).

2. Mengenali Kekuatan

Mengenali Kekuatan merupakan salah satu inti dari prinsip apresiatif dan kunci untuk mengembangkan desa berdasarkan kekuatan yang ada. Langkah Mengenali Kekuatan bertolak belakang dengan pendekatan berbasis pemecahan masalah (*problem based approach*) yang memulai proses dialog dengan mencari masalah yang ada, menstrukturkan masalah itu hingga menemukan akar masalah, kemudian mencari solusi atas masalah itu.

Dialog Warga memulai proses dengan mengenali dan menghargai hal-hal yang positif dan membanggakan dari pengalaman warga yang bersangkutan. Inti dari tahap ini adalah menemukan dan memberikan apresiasi atas keberhasilan yang telah ada dengan fokus pada momen puncak kehebatan kelompok. Dengan mengenali kekuatannya sendiri, warga akan bersemangat dan memiliki optimisme yang tinggi untuk berurusan dengan hal-hal yang mempengaruhi hidup mereka. Cara pandang seperti ini akan melahirkan dan menebarkan semangat dan energi positif di kalangan warga untuk mencari langkah-langkah baru yang kreatif demi perubahan yang mereka inginkan.

Mengenali kekuatan memang dimulai dengan mengeksplorasi hal-hal yang membanggakan dari pengalaman setiap individu sebagai warga desa dan sebagai manusia yang memiliki hak asasi. Kemudian diikuti dengan mengenali aset yang ada di desa itu seperti sumber daya manusia (faktor kunci yang memiliki keahlian khusus maupun kelompok-kelompok

warga), nilai-nilai sosial (semangat gotong royong, setia kawan, saling percaya, hubungan yang akrab, kekompakan, dll), sumber daya fisik (infrastruktur desa, aula, kantor, masjid, balai dusun, dll), sumber daya finansial (sumber pendanaan yang selama ini sudah ada dari masyarakat, iuran, dll). Bilamana semangat mengenali kekuatan dan kebanggaan ini sudah menjadi bagian dari cara pandang warga, maka ketika masuk ke dalam isu-isu tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan maupun hak perempuan, warga pun akan mendialogkan hal ini di kalangan mereka dengan semangat yang positif dan berpikir kreatif untuk mempromosikan isu ini.

Pada tahap ini warga juga mulai mendiskusikan substansi hak-hak asasi manusia di antara mereka, praktik-praktik promosi dan pemenuhan HAP apa saja yang sudah ada di desa tersebut, hingga mengidentifikasi isu HAP yang benar-benar menjadi kepedulian mereka dan ingin mereka kupas bersama pada tahap selanjutnya.

Adapun tahapan-tahapan untuk mengenali kekuatan dalam pendampingan melalui dialog warga untuk pengutan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender yang dilakukan di dusun Pandansari adalah sebagai berikut :

1) Perkenalan dan Tujuan Dialog Warga

Pada pertemuan pertama dengan kelompok, perbincangan lebih difokuskan pada perkenalan serta penjelasan tentang tujuan, prinsip, dan agenda Dialog Warga secara keseluruhan. Pertemuan pertama akan sangat menentukan minat anggota kelompok untuk terlibat dalam

pertemuan-pertemuan selanjutnya. Harapannya pada tahap ini rasa saling percaya sudah mulai tumbuh antar-peserta Dialog Warga.

Pada kesempatan ini fasilitator juga menggali sejauh mana anggota kelompok pernah terlibat dalam kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan keswadayaan dan keterlibatan masyarakat dalam peningkatan kualitas hidup mereka. Bersamaan-sama mendengar cerita tentang pengalaman yang positif atau hal yang membanggakan dapat membantu membangun suasana apresiatif dalam kelompok.

Dalam menyampaikan tujuan, prinsip, dan proses Dialog Warga, fasilitator memberikan waktu yang cukup kepada warga untuk melakukan klarifikasi tentang tujuan dan proses Dialog Warga secara interaktif hingga semua warga memiliki kejelasan tentang kegiatan yang mereka ikuti.

Prinsip-prinsip utama yang perlu disebutkan dan dibahas dengan anggota kelompok adalah:

- a. Kita bertemu sebagai manusia dan selama Dialog Warga akan saling mengakui dan menghormati sebagai sesama manusia. Pangkat, jabatan, atau status sosial-ekonomi tidak perlu dibawa-bawa dalam dialog ini.
- b. Kita menjaga komunikasi yang apresiatif (saling menghargai) dan memastikan peluang keterlibatan semua anggota. Termasuk tidak membedakan tingkat pendidikan. Peserta yang belum mampu membaca dan menulis pun harus dihargai.

- c. Dialog Warga bukan “Proyek”, artinya semua pertemuan, pertukaran ide, dan rancangan kegiatan dilakukan oleh anggota untuk anggota, secara swadaya.

Tahapan perkenalan dan tujuan dialog warga yang dilakukan di dusun Pandansari desa Tampinga dapat dilihat prosesnya di bawah ini:

Fasilitator : membuka dengan salam. Peserta yang kami hormati...Karena baru pertama kali bertemu, ada baiknya perlu kenalan dulu biar lebih dekat. Sebelum masuk materi, kita coba untuk mengetahui satu sama lain, OK! ada baiknya kita saling berkenalan.

Fasilitator membagi kertas pulpi warna satu-satu kepada peserta dan masing-masing peserta diminta untuk menulis nama panggilan, peserta diatur duduknya dengan lebih santai.

Fasilitator : sambil menunggu nulisnya, sebelum masuk materi perlu saya sampaikan bahwa materinya adalah kelebihan manusia. Oleh karenanya nanti materi yang akan disampaikan adalah berkaitan dengan kelebihan masing-masing. Semuanya harus menulis nama panggilan dan tulisannya yang besar agar bisa terbaca.

Fasilitator : Sudah apa belum bapak/bapak dan ibu-ibu ?.....(peserta menjawab belum). Yang sudah silahkan bisa ditempel di dada sebelah kiri sama seperti saya, asal bisa dilihat dan dibaca. Dan peserta lalu menempel.

Fasilitator : sudah semua ? baik, tadi kita sudah membuat nama panggilan masing-masing dan juga sudah ditempel di dada sebelah kiri, Sekarang saya bagikan kertas polio warna dan kuran, tolong cari gambar yang menunjukkan kelebihan dari bapak beserta ibu, dan saya beri waktu kira-kira 10 untuk mencari gambar, kalau sudah tolong gambar tersebut ditempel di kertas polio yang sudah tersedia, dan setelah itu untuk bisa berkenalan dengan menyebutkan nama panggilan dan kelebihannya masing-masing. Kita mulai dari sebelah kanan, yaitu ibu-ibu terlebih dahulu.

NAMA	GAMBAR	KELEBIHAN
Ibu Nur Hayati	Baju	Kelebihan bisa menjahit baju dan sebagainya.
Ibu Juminem	Orang	Kelebihan selalu memikirkan anak-anak agar menjadi orang yang sukses. Disamping itu juga kelebihan yang lain adalah menjadi seorang motivator bagi anak-anaknya.
Ibu Anik	Buku	Kelebihan bisa mengajar al-Quran
Ibu Kasiatun	Anak	Kelebihan merawat anak menjadi anak yang berakhlak baik
Ibu Susilowati	Anak	Kelebihan merawat anak perempuan
Pak Puji	Rumah	Kelebihan pekerja bangunan dan bisa membangun rumah.
Pak Jaket	Bengkel	Bisa memperbaiki kendaraan, dan lebih bangga lagi kalau kendaraan yang diperbaiki tidak rusak lagi (ada kepuasan tersendiri).
Pak Rusmanto	Topeng	Kelebihannya kalau menyikapi masalah tidak tergesa-gesa, tetapi dicari terlebih dahulu akar

		permasalahannya.
Mas Prpto	Sepak Bola	Kelebihan pintar bermain sepak bola.
Pak Tri Setyo Hadi	Rumah	Kelebihan memperbaiki rumah (Tukang Batu)
Mas Ahmad	Orang yang sedang berjualan	Kelebihan pintar memasarkan barang/ marketing.
Pak Samuri	Kuburan	Kelebihan selalu mengingat Allah dan suka berziarah kubur.
Pak Masud	Masjid	Kelebihan bisa adzan dan masjid menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
Pak Rohani	Laut dan Pertanian	Kelebihan berkebok tanam dan menerima semua.
Pak Turwadi	Rumah Tingkat	Bisa membuat bata
Mbak Laili	Orang menulis	Kelebihan menulis buku dan gambar seni
Mbak Deni	Guci	Kelebihan menggambar bentuk contoh menggambar pada benda-benda seperti gelas dan piring



Gambar : 1

**Perkenalan Kekuatan Diri Peserta Dialog Warga
di Dusun Pandansari Desa Tampingan Kecamatan Buja
Kabupaten Kendal**

Fasilitator : semua sudah menyampaikan, jadi kita bisa saling kenal, dan kita bisa mengetahui dari masing-masing kelebihan yang dimiliki oleh bapak, ibu, mas dan mbak peserta dialog. Oleh karena itu dapat kita simpulkan dari pertemuan kali ini, yaitu :

- 1. Penilaian.** Jadi kita menilai seseorang itu tidak boleh dilihat dari kekurangannya, tetapi harus dilihat dari kelebihannya.

Misalnya dalam keluarga penilaian suami terhadap istri dan juga sebaliknya penilaian istri terhadap suami kalau yang dinilai itu adalah kekurangannya, maka dalam keluarga itu tidak akan tercipta kebahagiaan, tetapi kalau dalam keluarga itu yang kita nilai adalah kelebihan dari masing-masing anggota keluarga maka, dalam keluarga akan tercipta kedamaian atau keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah*.

2. Sikap : saling pengertian. Dalam keluarga harus dimunculkan sikap saling pengertian antara suami istri dan anggota keluarga lainnya.
3. Kemampuan : ketrampilan, mengatur dan memimpin. Dalam keluarga antara suami istri harus mempunyai kemampuan untuk mengatur keluarganya.

Dari 3 hal tersebut ada beberapa hal yang ingin diketahui peserta :

1. Penilaian : saling mengetahui kemampuan dalam anggota keluarga
2. Sikap : saling mengerti, saling menghormati
3. Kemampuan: mampu memimpin dan

mengendalikan anggota keluarga secara baik.

Output yang diharapkan: terwujudnya keluarga yang sakinah mawadah warahmah dan saling pengertian.

Fasilitator : Setelah kita saling kenalan dan mengetahui potensi yang ada pada diri kita masing-masing, maka kita sebagai manusia harus saling menghormati, apalagi dalam keluarga antara suami, istri dan anak. Kalau dalam keluarga saling menghormati, maka insyallah dalam keluarga akan terwujud yang namanya keluarga sakinah. Sebenarnya tujuan dari diadakannya dialog warga di dusun Pandansari ini adalah ingin mewujudkan keluarga yang harmonis. Selain itu kita juga saling menghargai antar sesama dan tidak boleh saling menghina atau menilai orang itu selalu kurang, kalau kita menilai orang itu pada kekurangannya, maka yang ada hanyalah ketidakbaikan. Oleh karena itu kita menilai orang itu harus pada kelebihanannya. Contoh Tukul Arwana, Ueuk Baba.



Gambar : 2

Kekuatan Diri Peserta Dialog Warga

**di Dusun Pandansari Desa Tampingan Kecamatan Boja
Kabupaten Kendal**

2) Mengenali Kekuatan dan Mengembangkan Rasa Saling Percaya

Pada tahap kedua dalam pertemuan dialog warga ini, interaksi antara kelompok dengan fasilitator sudah semakin cair dan rasa saling percaya antara semua pihak yang terlibat mulai terbangun menggali kekuatan individu dan kelompok serta hal-hal yang berkenaan dengan praktik-praktik kesetaraan laki-laki dan perempuan. Maka dalam hal ini fasilitator mulai menggali kekuatan yang ada di dusun Pandansari desa

Tampingan dengan cara membuat kelompok dialog warga menjadi dua bagian.

Untuk kelompok yang pertama diminta untuk menggali kekuatan dusun Pandansari terkait dengan sumber daya alam dan sarana prasarana. Sedangkan kelompok yang kedua diminta untuk menggali sumber daya manusia yang ada di dusun Pandansari desa Tampingan Boja.

Adapun proses pembentukan kelompok untuk menggali kekuatan yang ada di dusun Pandansari desa Tampingan ini adalah sebagai berikut:

Fasilitator : Pada pertemuan yang lalu bapak beserta ibu dan juga mas, mbak telah menunjukkan kelebihan masing-masing melalui gambar, maka pada pertemuan malam ini, kita akan menggali kekuatan yang ada di desa Pandansari. Untuk menggali kekuatan yang ada di desa Pandansari ini, akan saya bagi menjadi 2 kelompok, mari kita mulai terlebih dahulu untuk untuk membagi kelompok mencari teman dengan cara bernyayi:

Berputar-putar...

Mencari teman..

Berputar-putar..

Berkeliling...

Mencari teman...



Gambar : 3

**Menyanyi membuat kelompok Peserta Dialog Warga
di Dusun Pandansari Desa Tampingan Kecamatan Boja
Kabupaten Kendal**

Fasilitator : Sekarang bapak, ibu, mas dan mbak sudah mendapatkan teman dan membentuk menjadi 2 kelompok, maka kelompok yang pertama ini akan menggali desa Pandansari terkait dengan “ Sumber daya alam dan sarana prasarana” sedangkan kelompok yang ke dua akan menggali desa Pandansari terkait dengan “ Sumber daya Manusia”. Untuk menggali kekuatan yang ada di desa Pandansari ini, maka akan saya bagikan koran, dan majalah. Silahkan bapak, ibu, mas dan mbak mencari gambar terkait dengan kekuatan yang ada di desa Pandansari sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah menemukan gambar, maka bisa ditempel pada kertas plano yang sudah disediakan. Saya kasih waktu selama setengah jam untuk mencari gambar dan juga menempelkannya.

Peserta dialog warga sudah menemukan gambar masing-masing terkait dengan kekuatan yang ada di Pandansari, sekarang peserta diminta untuk memaknai gambar tersebut:

Fasilitator : Bapak beserta ibu sudah menemukan gambar masing-masing dalam kelompok untuk menggali kekuatan yang ada di dusun Pandansari desa Tampingan terkait dengan sumber daya alam dan sarana prasarana serta sumber daya manusianya. Namun sebelumnya saya akan tanya terlebih dahulu. Apa makna ketika bapak beserta ibu dalam satu kelompok mencari gambar dan akhirnya dapat menemukan gambar terkait dengan kekuatan yang ada di dusun Pandansari ini.

Peserta : Makna yang terkandung dalam kebersamaan mencari gambar ini adalah :

1. Adanya kerjasama dan saling membantu.
2. Saling menghormati.
3. Saling melengkapi.

Fasilitator : Makna yang terkandung dalam proses pencarian gambar secara bersama-sama adalah adanya kerjasama dalam satu kelompok, saling menghormati, dan saling melengkapi. Maka sebenarnya ini dapat kita kaitkan dengan kehidupan rumah tangga. Dalam keluarga apabila ingin menjadi keluarga yang harmonis atau dalam bahasa agama adalah keluarga sakinah, maka harus saling adanya kerjasama, saling pengertian,

dan saling menghormati. Dan juga adanya pembagian tugas secara bersama. Maka pasti akan terwujud keluarga yang sakinah.

Sekarang silahkan bapak beserta ibu makna gambar yang sudah bapak, ibu tempel dikertas plano tersebut.

SUMBER DAYA MANUSIA DUSUN PANDANSARI		
No	Gambar	Makna Gambar
1	Gambar para ulama'	Di Pandansari ulama'nya bisa menjadi panutan
2	Gambar PKK	Di dusun pandansari banyak wanita berbakat
3	Gambar Sepak Bola	Di dusun Pandansari banyak orang yang pintar bermain sepak bola tetapi bakat-bakat tersebut belum tersalurkan.
4	Gambar Jakowi	Di dusun Pandansari banyak para pemimpin yang amanah, beriman dan bertkwa kepada Allah yang bisa menjadi panutan bagi para pimpinan di sekitar wilayah dusun Pandansari desa Tampingan.
5	Gambar	Di Dusun Pandansari banyak orang

	Wayang	yang berbakat dalam bidang kesenian, tetapi tidak ada penyalurannya dan menjadi fakum atau tidak berkembang.
6	Gambar Menjahit	Dusun Pandansari banyak orang yang pintar menjahit, banyak orang yang pintar dalam bidang disainer
7	Gambar Rumah	Dusun Pandansari banyak orang yang pintar menggambar desain rumah atau arsitektur
8	Gambar Ternak Ayam	Dusun Pandansari banyak orang yang beternak ayam, berdagang ayam dan jualan sate ayam.



Gambar 4

**Sumber Daya Manusia di Dusun Pandansari
Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

SUMBER DAYA ALAM DAN SARANA PRASARANA DUSUN PANDANSARI		
No	Gambar	Makna Gambar
1	Gambar Pabrik	Di Dusun Pandansari banyak orang yang melakukan pekerjaannya di industry perumahan (membuat kue, donat dll).

2	Gambar Gedung	Di Dusun Pandansari Pandansari ada gedung sekolahan SLTP, PAUD, gedung ITQ, gedung untuk rumah wallet dan desa dikasih 2 juta setiap tahun.
3	Gambar Masjid	Di dusun Pandansari ada masjid yang sangat megah sebagai simbol kekuatan atau kerukunan umat beragama, warganya muslim semua, wahana silaturahmi.
4	Gambar Jalan	Di dusun Pandansari ada banyak jalan yang bisa menghubungkan ke berbagai daerah.
5	Gambar Sate	Di Dusun Pandansari ada ternak kambing, ternak ayam, lele bakar / ternak ikan, dan kolam pemancingan.
6	Gambar Cabe	Dusun Pandansari penduduknya suka bercocok tanam, tanam singkong, ketela rambat. Ini membuktikan bahwa orang Pandansari berpotensi dalam bidang pertanian untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
7	Gambar Air	Dusun Pandansari ada sumber air yang digunakan untuk kebutuhan

		masyarakat Pandansari. Sekarang ada Pansismas dan sudah dinikmati selama satu tahun dengan biaya yang sangat murah.
8	Gambar Kandang Ayam	Dusun pandansari banyak peternak ayam, sehingga warganya dapat direkrut dalam pekerjaan.
9	Gambar Perumahan	Dusun Pandansari ada perumahan pandansari asri, sehingga masyarakat tidak perlu jauh-jauh cari rumah.
10	Gambar Alam	Di Pandansari ada pemancingan sekaligus tempat makan. Ada perkebunan karet dan sengon.



Gambar 5

Sumber Daya Manusia di Dusun Pandansari

Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Peserta dialog warga sudah mempersentasikan gambar masing-masing terkait dengan kekuatan yang ada di dusun Pandansari, untuk memudahkan pemahaman gambar kekuatan yang ada di dusun Pandansari maka peserta diminta untuk membuat lagu terkait dengan kekuatan tersebut beserta memperkenalkan kelompoknya masing-masing. Hal ini dikarenakan lagu kekuatan dusun Pandansari tersebut akan digunakan pada waktu merayakan mimpi bersama. Adapun hasil lagu kekuatan yang dibuat oleh peserta dialog warga tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar : 6

**Peserta Dialog Warga sedang Mendiskusikan Lagu Kekuatan
Dusun Pandansari Desa Tampingan Kecamatan Buja
Kabupaten Kendal**

**PERKENALAN KELOMPOK 1
KELOMPOK WALISONGO**

Samuri

Menawi kulo namine pak Samuri

Kulo nili sanes pak Kyai

Saben dinu marai ngaji

Marang buah-bocah ing Pandansari

Rusmanto

Kulo niki asmane Rusmanto
Griyo kulo ngajenge marotua
Saben dina turut ndeso turut kuthu
Mela kerjo wong Sumowono

Tri Setyo Hadi

Kulo niki asmane pak Tri Setyo Hadi
Kulo niki ketua RT 1
Garwo kulo namine dek Wartini
Mulang TK ono jujere mbah Wartini

Suprpto

Kulo niki namine Suprpto
Kulo niki asline tiyang ndeso
Namung kulo niki tasih joko
Mugo-mugo jodo kulo mbuten rondo

Susilowati

Asmo kulo niki Susilowati
Garwo kulo namine mas Murkani
Griyo kulo ono ing RT 1
Kulon dalan ono ing duwur kali

Kasiyatun

**Kulo niki asmanu Kasiyatun
Asli Dumak asal bojo Pandansari
Bojo kulo namine Saryadi
Griyo kulo ngajenge mbah Safari**

Laily

**Kulo niki asmanu mbak Laily
Kulo niki putrine bapak Muji
Mulang ngaji, kerjo bangunan, lan tani
Kanggo nyukupi kebutuhan keluarga.**

**Poso-poso buku ngombe es
Kelompok 1 Walisongo memang yes, yes.....**

**KIKUATAN DUSUN KELOMPOK 1
KELOMPOK WALISONGO**

**Bismillah kito ngawiti ngaji
Alhamdulillah sing rawung pak Fauzi
Mugi-mugi barokah manfaati
Maring kito ingkang rawuh wonten mriki**

**Sholawat salam kafur kanjeng nabi
Dateng sokabat ugi keluarga**

**Mugi-mugi mbenjang nyafaati
Dhateng kito mbenjang sowan marang gusti**

**Walisongo namine kelompok niki
Kang diutus ono ing Pandansari
Kangge ngudi dhateng ilmu agami
Ugi mugi marang ilmu ekonomi**

**Ing Pandansari katah guru ngaji
Inkang mucal dating ilmu agami
Mugi-mugi tiyang Pandansari
Sami nindaki dawuhe gusti**

**Ing Pandansari katah petani
Inkang sami podho ngolah bumi
Ditanemi telo, jagung lan pari
Mugi-mugi saget nyukupi keluarga**

**Pandansari katah tukang bangunan
Saben dina kerjo ono ing Semarang
Mbangun toko, mbangun omah, mbangun dalan
Mugo-mugo nyukupi kebutuhan**

**Pandansari akuh industry lan dagang
Turut omah, turut ndalan tekan pasar**

**Saben dinu butuh tenaga karyawan
Nadyan bayarane ora koyo ning Taiwan**

**Mekaten ingkang saget kulo sebutno
Saking kelompok setunggal walisongu
Wonten lepat kulo nyuwun ngapuro
Mugo-mugo kito saget nerima.**

PERKENALAN DAN KEKUATAN DUSUN PANDANSARI

KILOMPOK 1

KILOMPOK SEJAHTERA

**Jalan-jalan di Pandansari
Jangan lupa beli roti
Sambil lihat tanaman padi
Dipandang sejuk dihafi
Kelompok sejahtera disini
Orangnyapun rapi-rapi
Bapak Masud bapak Rohani
Ada ikhsan dan pak Turwadi**

**Deni dan bu nurhayati
Desainer yang hebat sekali
Lahan tanaman banyak sekali
Bikin kampung jadi asri**

**Mari sholat kita lakukan
Jangan sampai ketinggalan
Kalau sampai ketinggalan
Bisa-bisa dibujuk setan**

**Di kampung banyak bangunan
Ada TPQ dan sekolahan
Pengajar nyapun pengalaman
Memajukan pendidikan
Kelompok sejahtera.....
Yes, yes, yes.....**

Yel-yel:

**Kami maju bersama
Kami bisa berkarya
Karya ini itu
Banyak sekali
Semua, semua, semua
Dapat diwujudkan
Dapat diwujudkan
Dengan kelompok sejahtera
Kelompok sejahtera
Yes, yes, yes.....**



Gambar :7

Peserta Dialog Warga sedang Mendiskusikan Lagu Kekuatan Dusun Pandansari Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

3. Menangkap Mimpi

Moto untuk langkah ini yaitu: “memiliki mimpi adalah sah”. Mimpi merupakan gambaran masa depan (visi) yang pasti dimiliki oleh setiap individu, entah itu diekspresikan atau terkubur dalam-dalam di benak seorang individu. Dalam situasi kemiskinan, ketertinggalan, keterpencilan maupun keterbatasan lainnya, seseorang akan dianggap berlebihan, bahkan bisa dilecehkan oleh orang lain, bilamana memiliki

impian untuk hidupnya. Apalagi bila impian itu dinilai terlalu jauh dari kapasitasnya, mereka dijuluki sebagai orang dengan "impian yang terlalu muluk". Situasi seperti ini sering dialami oleh perempuan yang dianggap memiliki kapasitas yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam konsep Dialog Warga, menangkap impian menjadi bagian yang sangat vital dalam keseluruhan proses. Bilamana pada langkah menemukan kekuatan warga lebih banyak mengeksplorasi situasi atau pengalaman pada masa kini dan masa lalu, maka pada langkah menangkap mimpi warga akan mengekspresikan imajinasi mereka tentang masa depan. Mengingat impian pasti dimiliki oleh setiap warga, maka proses fasilitasi Dialog Warga pada langkah ini adalah menangkap atau mendekatkan impian tersebut dengan menggunakan berbagai medium seperti gambar atau media visual lainnya. Impian akan membawa warga pada imajinasi tentang serangkaian langkah baru untuk keberhasilan mewujudkan impian tersebut.

Fokus pertemuan ini adalah untuk menangkap mimpi bersama terkait dengan isu yang menjadi perhatian kelompok dialog warga yang ada di dusun Pandansari.

Adapun tujuan untuk menangkap mimpi ini adalah : memotivasi anggota kelompok Dialog Warga dalam menemukan mimpi bersama tentang masa depan yang bisa dicapai oleh komunitas dalam mempromosikan dan mempraktikkan Hak Asasi Perempuan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Adapun pertanyaan penuntun yang digunakan untuk menangkap mimpi ini adalah:

- a. Berdasarkan tema kepedulian kelompok, apa impian bapak/ibu? Perubahan seperti apa yang ingin dilihat di desa ini dalam kurun waktu beberapa tahun ke depan (5-10 tahun)?
- b. Apakah menurut bapak/ibu sebagian besar masyarakat desa ini memiliki impian yang sama?
- c. Bagaimana kita akan memanfaatkan kekuatan atau asset atau sumberdaya yang sudah diidentifikasi bersama untuk mencapai mimpi bersama?

Berikut adalah proses untuk menangkap mimpi bersama ini adalah :

- a. Peserta diminta untuk mencari gambar di Koran atau majalah terkait mimpi kedepan
- b. Sampul buku mimpi diberi judul yang inspiratif (memotivasi diri) dengan judul yang pendek saja
- c. Halaman pertama dalam buku mimpi peserta dialog warga diminta untuk ditempel gambar yang menunjukkan kekuatan atau kelebihan.
- d. Halaman kedua peserta diminta untuk menempel gambar mimpi lima tahun mendatang.
- e. Halaman ketiga peserta diminta untuk menempel gambar yang dapat mewujudkan mimpi

- f. Halaman keempat peserta diminta untuk menempel gambar sebagai langkah baru untuk mempercepat mewujudkan mimpi.



Gambar : 7

**Peserta Dialog Warga sedang Mendiskusikan Lagu
Kekuatan Dusun Pandansari Desa Tampingan Kecamatan Buja
Kabupaten Kendal**

Nama	Ruhani
Judul Buku Mimpi	Maju Tak Gentar Membela yang Benar
Mimpi Kedepan	Membela negara kesatuan RI agar punya pamor pada kelas Internasional
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu mendidik generasi muda menjadi orang-orang yang pintar 2. Membangun Jaringan Internasional 3. Para ulama' beserta masyarakat perlu berdu'a bersama atau selalu melakukan istighosah.

Nama	Samuri
Judul Buku Mimpi	Buku Putih Kyai NU
Mimpi Kedepan	Berdakwah di jalan Allah dan Rasul
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persatuan para ulama' 2. Membuat tempat pendidikan agama (TPQ) untuk mencetak kader-kader da'I yang handal. 3. Para ulama' dan umarah saling mengayomi

Nama	Muhammad Ihsan
Judul Buku Mimpi	Waktu Adalah Uang
Mimpi Kudepan	Mempunyai Tuku
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu ada uang 2. Perlu bekerja keras 3. Melakukan diskusi dengan pengusaha 4. Membangun jaringan

Nama	Susilowati
Judul Buku Mimpi	Usaha yang disertai Do'a
Mimpi Kudepan	Menjadi Pengusaha Kue Rumahan
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja keras menjadi buruh pabrik untuk menabung 2. Memasarkan kue atau roti buaatannya 3. Menacari pinjaman untuk mudal usaha 4. Berdo'a

Nama	Kasiatun
Judul Buku Mimpi	Do'a dan Usaha
Mimpi Kedepan	Mempunyai Rumah
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja keras 2. Menabung

Nama	Nur Hayati
Judul Buku Mimpi	Berdo'a dan Berusaha Pasti Bisa
Mimpi Kedepan	Anak-anak menjadi orang yang sukses
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyekolahkan 2. Bekerja keras dan menabung untuk pendidikan yang lebih tinggi. 3. Berdo'a

Nama	Anik
Judul Buku Mimpi	Semangat Bekerja
Mimpi Kedepan	Manjadikan anak sarjana
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu bekerja keras 2. Menabung 3. Berdo'a

Nama	Deni
Judul Buku Mimpi	Can Do It
Mimpi Kudepan	Keinginan menjadi wanita karir
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar sungguh-sungguh 2. Sekolah yang tinggi 3. Tidak mudah putus asa

Nama	Laily
Judul Buku Mimpi	Berani Melangkah
Mimpi Kudepan	Menjadi akuntansi yang profesional
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuliah di jurusan akuntansi 2. Berdo'a

Nama	Suprpto
Judul Buku Mimpi	Saya Optimis Bisa
Mimpi Kudepan	Ingin mempunyai Clup Sepak Bola
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa bermain sepak bola 2. Giat berlatih sepak bola 3. Bekerja keras

Nama	Rusmanto
Judul Buku Mimpi	Seberkas Cahaya Terang
Mimpi Kedepan	Menjadi Pedagang Sapi
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teguh dan ulat dalam bekerja 2. Pinjam Bank / kredit 3. Berdo'a

Nama	Masud
Judul Buku Mimpi	Keadaan Zaman
Mimpi Kedepan	Mempunyai anak yang sholeh
Langkah Mewujudkan Mimpi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik anak sebaik mungkin 2. Menyekolahkan di sekolah agama 3. Mondok di Pesantren

Semua peserta dialog warga dusun Pandansari telah mempresentasikan buku mimpi kedepan masing-masing. Oleh karena itu, untuk mewujudkan mimpi dari masing-masing peserta dialog warga tersebut, fasilitator mengingatkan bahwa semua anggota kelompok memiliki mimpi dan berhak untuk untuk mewujudkan mimpi masa depan. Ajak peserta dialog warga menjadi berani dalam menyusun mimpi individu maupun bersama, dan ingatkan kelompok bahwa mereka/

komunitas sudah memiliki banyak kekuatan dan kapasitas yang dapat dimanfaatkan untuk meraih mimpinya.



Gambar 8

Peserta Dialog Warga Dusun Pandansari

**Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal sedang
Menunjukkan Buku Mimpi**

4. Menyusun Rencana Aksi

Menyusun Rencana Aksi merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari langkah menangkap mimpi. Langkah ini merupakan wujud komitmen dari individu/kelempok untuk mencapai mimpi yang sudah mereka ekspresikan. Dalam rumusan rencana aksi ini akan terpetakan langkah-langkah

baru dan kreatif yang akan dilakukan oleh warga secara individu maupun kelompok dengan cara menggali kekuatan mereka. Langkah baru yang kreatif sebaiknya merujuk pada hasil yang sudah didapat pada tahap mengenali kekuatan. Selain untuk mengingatkan kembali tentang asset atau kekuatan/sumber daya yang telah dimiliki, isu yang menjadi kepedulian bersama juga perlu difindaklanjuti melalui rencana aksi yang disusun untuk langkah selanjutnya.

Bagian yang juga sangat penting dari langkah ini adalah warga benar-benar akan melihat/menilai kekuatan mereka untuk mewujudkan impian. Di sini warga dusun Pandansari mulai diajak mengenali kekuatan tambahan yang mereka perlukan serta cara menggali kekuatan tambahan tersebut. Rencana aksi adalah langkah-langkah konkret mengembangkan kapasitas mereka untuk menjalankan perubahan terhadap relasi laki-laki dan perempuan dan situasi hak perempuan.

Proses dalam langkah menyusun rencana aksi dapat dibagi dalam tiga tahap dengan tujuan sebagai berikut:

Tahap 1: Identifikasi Kompetensi dan Praktik Baru

Pada tahap ini warga dusun Pandansari diajak untuk merumuskan kompetensi dan praktik baru yang ingin dikembangkan untuk mencapai mimpi bersama. Kompetensi lebih tinggi dan praktik baru ini adalah indikasi perubahan pada perjalanan pencapaian mimpi bersama. Perhatikan juga

isu yang menjadi keprihatinan bersama yang telah dirumuskan kelompok pada langkah sebelumnya.

Untuk menggali isu-isu terkait dengan kesetaraan gender di dusun Pandansari fasilitator mulai memutar film terkait dengan kehidupan rumah tangga. Setelah itu peserta dialog warga diminta untuk mengomentari film tersebut.

Demikian komentar dari peserta dialog warga terkait dengan film yang ditontonya:

Mbak Deni	Film itu menceritakan tentang rumah tangga, betapa reputnya menjadi seorang ibu rumah tangga yang harus melayani seluruh anggota keluarga, yaitu mulai dari makan, masak, dan membersihkan rumah.
Pak Rusmanto	Dalam film itu menceritakan kegigihan seorang ibu, namun walaupun sudah bekerja keras, tetapi tetap dalam kondisi reput. Akhirnya dia memikirkan perlunya kerjasama dalam seluruh anggota keluarga.

Sebenarnya dalam film itu menceritakan tentang relasi atau hubungan rumah tangga yang kurang tepat dan akhirnya terjadi ketimpangan dalam keluarga.

Anggapan masyarakat bahwa pekerjaan seorang wanita adalah masak, melahirkan, mencuci, mengasuh anak dan itu sudah menjadi kudratnya. Oleh karena itu pemahaman-

pemahaman semacam ini perlu diluruskan. Sebenarnya semua pekerjaan terkait dengan apa yang dikerjakan oleh seorang wanita, seorang laki-laki pun juga bisa melakukannya.

Sekarang kita sudah mulai memahami bahwa dalam rumah tangga itu diperlukan adanya kerjasama yang baik antara seorang suami dan istri. Bagaimana hal ini menurut bapak dan ibu ?

Pak Rusmanto	Dalam masyarakat, orang yang pengetahuannya sempit, pasti agama selalu dijadikan tameng, seolah istri itu sudah dibeli atau sudah haknya. Maka mau diapakan ya hak seorang laki-laki atau suami. Oleh karena itu saya setuju apa yang dikatakan oleh pak Fauzi, bahwa pemahaman seseorang yang sempit dan kadang agama dijadikan tameng ini adalah tidak benar. Oleh karena itu mari mulai sekarang kita dalam memahami agama itu adalah secara luas, agar kita tidak menindas kaum wanita. Dengan demikian kita akan selalu menghargai seorang wanita.
Pak Samuri	Bagi saya seorang wanita melakukan hal itu adalah sesuatu yang sudah biasa dalam rumah tangga. Namun sebenarnya di dusun Pandansari warganya sudah saling memahami dan sudah terjadi

	<p>kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Contohnya mencuci, menyapu, sekarang bapak-bapak juga sudah ada yang melakukan itu.</p> <p>Kalau menurut saya di dusun Pandansari sudah berbasis gender.</p>
--	---

Dengan memperhatikan komentar peserta dialog warga di dusun Pandansari terkait dengan film tersebut, sebenarnya warga sudah bisa memahami arti penting kerjasama dalam keluarga, serta sudah memahami hak-hak perempuan.

Tahap 2 : Rencana Aksi Ke Depan

Setelah warga memiliki impian, memiliki gambaran tentang kunci keberhasilan untuk mencapai mimpi, serta mengetahui tentang kekuatan untuk mencapai mimpi, maka fasilitator dan warga merumuskan rencana aksi⁷ yang perlu

⁷ Rencana aksi merupakan langkah baru dan inovatif yang akan dilakukan warga untuk mencapai mimpi. Rencana aksi dapat dikembangkan dalam satu sampai dua pertemuan. Penyusunan rencana aksi berangkat dari target peningkatan kompetensi, praktik yang ingin dikembangkan, dan isu yang menjadi keprihatinan bersama. Untuk menjalankan penyusunan rencana aksi lihat pertanyaan penuntun tersebut : 1) Langkah-langkah baru apa yang dilakukan untuk mendekati mimpi yang sudah ada? 2) Perubahan-perubahan apa saja yang mesti dihasilkan oleh masyarakat maupun bapak/ibu sendiri untuk mewujudkan impian tersebut? 3) Apa saja kegiatan yang harus dilakukan untuk menghasilkan perubahan tersebut? 4) Bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut agar menarik minat warga secara luas? 5) Kapan kegiatan tersebut akan diselenggarakan dan di mana tempatnya? 6) Siapa bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan apa? 7)

dilakukan. Dalam hal ini fasilitator mulai mengembangkan dan menyusun rencana aksi terkait dengan isu-isu kekerasan dalam rumah tangga.

Adapun cara untuk mengetahui hal-hal tersebut, fasilitator membagikan kertas yang berisikan tentang kekerasan dalam rumah tangga. Peserta dialog warga diminta untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Demikian lembar jawaban dari peserta dialog warga terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga:

Bentuk kekerasan	Pemeriksaan anak di bawah umur
Pelaku	Om M
Korban	Ina
Penyebab terjadi kekerasan	Kurangnya pengawasan orang tua
Langkah/tindakan	- - Anak selalu dalam pengawasan orang tua. - Jangan mudah menerima ajakan / pemberian orang yang tidak di kenal - Jika menonton TV anak selalu pengawasan orang tua. - Kenalkan anak dengan pendidikan agama sedini mungkin.

Dari mana sumber daya untuk melakukan kegiatan tersebut? Apakah sumber daya tersebut dimiliki oleh masyarakat?

Bentuk kekerasan	Kekerasan dalam Rumah tangga KDRT
Pelaku	Doni dan Dina yang berpacaran sampai hamil
Penyebab terjadi kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua Doni tidak menyetujui pernikahan. - Orang tua Dini yang merasa malu anaknya hamil tidak mempunyai suami.
Langkah/tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengawasi pergaulan anak - Menanamkan pemahaman keagamaan. - Memberikan wawasan tentang hubungan seks pada usia remaja.

Dengan melihat kasus yang ada, dan peserta dialog warga sudah memberikan langkah-langkah untuk menyelesaikan kasus tersebut, maka dalam hal ini sebenarnya mimpi kita dalam keluarga kita itu apa ?. untuk itu peserta dialog warga dusun Pandansari diminta untuk menyusun mimpinya dalam sebuah lagu. Adapun hasil dari lagu terkait dengan mimpi peserta dialog warga adalah sebagai berikut:

PANDANSARI MAJU

**Aja dusun di tanah Jawa
Pandansari itu namanya
Warganya punya cita-cita
Hidup aman sehat sejahtera**

**Dari keluarga kecil bahagia
Punya papan cukup sandang pangannya
Lingkungan bersih tak lupa pendidikannya
Generasi muda jauh dari narkoba**

Ruff*

**Semua warga mari kita Satu
Demi dusun Pandansari yang lebih maju
Tua muda semangat belajar
Untuk Indonesia agar tetap Jaya**

**Poro petani ayo podo ngelabuhi bumi
Poro kyai ayo podo didik santri
Semua warga ayo bersama-sama
Mengisi kemerdekaan tuk Indonesia**

**Pandansari makmur karena warganya
Selalu bersyukur pada yang maha Esa**

OPLOSAN VERSI PANDANSARI

Opo ora eman dusune
Yen gawe glajigane setan
Opo ara eman wargane
Nlak malah dadi berantakan

Ayu dipenferku anake
Ditingkatke pendidikane
Semangat kabuh wargane
Dadi teladan dusune

Semangat.....Belajar.....Bekerja.....

Opo ora seneng dusunmu
Iso resik, apik lan maju
Iso gawe conto anak putumu
Ben maju dusunmu

Saiki wis maju remajane
Ugu akeh ustadz-ustadzae
Ugu akeh muslim-muslimahe
Kanggo ningkatke imane

Reff*

Makmurno masjidmu, giatno madrasahmu

Ojo lali zakatmu, gawe sangu matimu

Tegakno solatmu

Kanggo sangu akhiratmu

Sregep gurane

Trampil-trampil murede

Rajin sekolahe, ra kalah karo dulane

Ugo karo desa liyane

Reff*

Akeh pedagange

Kerup lan tempene

Iwak sayurane

Ugo akeh batane

Iso ningkatke penghasilane

Klumpukke sampah

Ojo diguwak kene

Mesakke tanggane

Mending diabong wae

Margane.....angerusak lingkungan.

Tahap 3 : Memilih Fasilitator Kelompok

Untuk pelaksanaan kegiatan rencana aksi serta keberlanjutan kelompok dalam mencapai mimpi, perlu mengembangkan kapasitas kelompok dalam menjalankan kegiatan secara mandiri. Ingat bahwa fasilitator pendamping akan semakin mengurangi perannya dalam bulan-bulan mendatang. Karena itu, setelah proses penyusunan rencana aksi, kelompok akan memilih satu atau dua orang yang akan memastikan kelompok menjalankan kegiatan dan mengejar mimpi mereka bersama-sama.

Oleh karena itu fasilitator mulai menjelaskan konsep dan peran yang diharapkan dari fasilitator kelompok mulai diperkenalkan kepada anggota kelompok sejak awal. Pada pertemuan berikutnya setelah menyusun rencana aksi, fasilitator mengajak warga untuk membahas kriteria kepemimpinan yang diperlukan untuk mengurus dan mendukung kelompok dalam pencapaian rencana aksi dan mimpi mereka. Sebuah daftar kriteria dikembangkan melalui proses *mengungkapkan dan dialog*.

Setelah itu, tentukan bersama kelompok cara memilih fasilitator kelompok (secara aklamasi, pemilihan, dll). Kemudian persilahkan mereka untuk mengusulkan anggota kelompok yang memenuhi kualitas yang diharapkan, lalu menjalankan proses pemilihan satu atau dua orang fasilitator kelompok. Perlu diyakinkan kepada fasilitator kelompok bahwa mereka akan tetap mendapat dukungan selama

beberapa bulan oleh fasilitator pendamping, namun juga ada harapan bahwa mereka akan semakin mandiri.

5. Merayakan Mimpi Bersama

Merayakan mimpi bersama merupakan salah satu puncak kegiatan Dialog Warga di mana semua kelompok dialog memiliki ruang untuk saling bertukar cerita tentang mimpi mereka dengan kelompok dialog lain. Proses ini akan menyatukan dan memperkuat energi positif di antara warga yang sudah terbangun sejak awal dan saling meyakinkan satu sama lain bahwa impian mereka pasti akan terwujud. Apalagi bila ada kesamaan impian di antara mereka. Impian kolektif inilah yang akan menjadi kekuatan pendorong terbesar bagi kehidupan mereka hari ini dan pada masa yang akan datang.

Langkah ini bisa dilakukan dengan sederhana dan selektif mungkin dan melibatkan semua kelompok dialog di desa/dusun tersebut. Langkah ini juga akan mengikutsertakan pihak lain seperti pemerintah desa atau kecamatan atau kabupaten/kota/provinsi, tokoh masyarakat, atau tokoh lain yang terbuka untuk terlibat di dalam proses perubahan menuju kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil yang ingin diperoleh dari merayakan mimpi adalah sebagai berikut :

1. Peserta mengetahui mimpi masing-masing kelompok serta rencana aksinya.

2. Peserta dari semua kelompok dan pihak lain yang terlibat **bersama-sama** menangkap mimpi untuk masa depan desa/dusun mereka, berdasarkan suatu isu bersama.
3. Kekuatan dan kapasitas yang sudah ada teridentifikasi dan **diapresiasi bersama-sama**.
4. Rumusan rencana aksi bersama yang **kreatif dan inovatif** untuk meraih mimpi bersama.
5. Adanya dukungan dan komitmen dari para pemangku kepentingan di desa/dusun dalam merealisasikan mimpi bersama.

Adapun proses untuk merayakan mimpi bersamaan ini tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah :

1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini fasilitator yang ada di dusun Pandansari dan anggota kelompok merencanakan kegiatan merayakan mimpi bersama. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Menentukan siapa saja yang akan terlibat dan diundang, termasuk apa peran masing-masing, serta siapa yang akan mengundang pihak luar. Hal ini fasilitator mulai membagi atau membentuk koordinator untuk membagi tugas masing-masing dari anggota kelompok yang ada di dusun Pandansari guna keperluan untuk merayakan mimpi bersama.

- b. Menjelaskan latar belakang dan tujuan acara Merayakan Mimpi Bersama kepada semua pihak yang akan dilibatkan. Dalam hal ini fasilitator perlu mempertegas kembali bahwa tujuan diadakannya mimpi bersama dalam dialog warga di dusun Pandansari ini adalah untuk menggali kekuatan masyarakat serta potensi yang ada di dusun Pandansari. Jadi kegiatan ini bukanlah sebuah proyek yang akan menghasilkan uang, tetapi untuk melatih masyarakat agar dalam keluarga terjadi proses perubahan menuju kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.
- c. Menentukan kapan dan dimana acara itu dilaksanakan; cari tempat yang cukup luas untuk aktivitas kreatif yang melibatkan 40 orang.
- d. Menentukan durasi pertemuan sehingga dapat merancang fasilitasi yang sesuai. Dalam hal ini fasilitator beserta dialog warga yang ada di dusun Pandansari melakukan latihan terkait dengan proses pelaksanaan mimpi bersama mulai dari awal hingga akhir.
- e. Menyusun rancangan fasilitasi untuk empat sesi secara sangat seksama.
- f. Persiapan logistik (ATK, konsumsi, dan lain-lain). Terkait dengan kebutuhan konsumsi ini, warga dusun Pandansari diminta untuk mengkalkulasi anggaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan mimpi bersama.
- g. Membantu masing-masing kelompok dalam persiapan presentasi Mimpi dan Rencana Aksi mereka dengan cara

kreatif, inovatif dan inspiratif (dalam suatu pertemuan khusus), termasuk menentukan siapa yang akan menampilkan presentasi setiap kelompok.

2) Mendekatkan mimpi bersama

Sesi 1 : Mengamati mimpi dan rencana aksi masing-masing kelompok.

Pembukaan: Setelah melakukan perkenalan singkat dan menjelaskan tentang tujuan serta proses pertemuan ini, mulai rayakan mimpi dengan presentasi kreatif dari semua kelompok Dialog Warga yang ada di dusun Pandansari. Penyampaian mimpi dan rencana aksi dapat dilakukan dengan alat kreatif seperti : gambar, lagu, puisi terkait dengan kekuatan yang ada di dusun Pandansari.

Imajinasi: Setelah presentasi masing-masing, beri waktu untuk klarifikasi. Ingatkan peserta tentang prinsip komunikasi yang apresiatif sebelum ada diskusi dan pertanyaan tentang presentasi kelompok. Warga menyampaikan perasaan positifnya terhadap presentasi yang sudah mereka saksikan. Beberapa pertanyaan yang dapat menjadi acuan fasilitator: *Apa yang sangat menarik dari presentasi tersebut? Apakah ada elemen-elemen mimpi yang mirip atau saling melengkapi? Kekuatan dan kapasitas seperti apa yang sudah dimiliki oleh anggota kelompok atau di desa/komunitas ini?*

Sesi 2: Mendekatkan mimpi bersama.

Dalam sesi ini peserta dialog warga dusun Pandansari membentuk dua kelompok secara acak sehingga kelompok yang terbentuk tidak berdasarkan pada kelompok Dialog Warga yang sudah ada.

Mengungkapkan dalam kelompok, warga secara individual merancang ungkapan atau gambaran mimpi untuk keseluruhan desa terkait dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan serta hak asasi perempuan. Dalam kelompok terjadi pertukaran ide. Kemudian masing-masing kelompok menemukan mimpi bersama.

Dialog Mimpi setiap kelompok dipresentasikan dalam sebuah pleno dan dibahas secara apresiatif. Fasilitator lalu mengajak semua peserta untuk menangkap suatu mimpi bersama tentang promosi dan perlindungan HAP di desa mereka. Mimpi bersama ini diungkapkan dengan misalnya gambaran dan ungkapan moto. Setelah itu peserta diajaklah untuk merefleksikan kepuasan dan sukses dari menangkap mimpi bersama.

Sesi 3: Menggalang elemen sukses dan kekuatan.

Dalam sesi ini peserta menentukan elemen sukses yang menunjukkan bahwa mimpi mereka akan tercapai. Tujuannya adalah untuk merinci perubahan-perubahan utama seperti apa yang ingin dilihat oleh semua warga terkait dengan mimpi bersama, sehingga menjadi komitmen bersama.

Fasilitator menjelaskan secara ringkas tentang tujuan sesi ini. Beda dengan proses dalam masing-masing kelompok Dialog Warga adalah tambahan penyusunan daftar elemen sukses. Terapkanlah siklus fasilitasi secara penuh untuk sesi ini.

Fasilitator memintalah kelompok komposisi acak dari sesi sebelumnya untuk merumuskan dengan konkret elemen-elemen sukses dari mimpi masa depan yang ingin diwujudkan. Elemen sukses adalah ciri atau pola yang harus tercapai dan yang dapat diukur. Elemen sukses ini harus serinci mungkin dan bisa mengacu kepada kesadaran, pengetahuan, perubahan praktik individual maupun komunitas, penyediaan dukungan atau pelayanan terkait HAP, dan lain-lain. Masing-masing kelompok diminta untuk menemukan dua sampai tiga elemen sukses.

Selanjutnya, kelompok mempresentasikan elemen sukses di pleno. Unsur sukses yang mirip kemudian dikelompokkan dan dirangkum dalam satu kategori. Setelah mendapatkan beberapa kategori, berbagai elemen sukses ini perlu ditentukan prioritasnya. Untuk menentukan prioritas, semua peserta diberi dua kartu: satu yang hijau (SETUJU), dan satu yang merah jambu (TIDAK SETUJU). Pertanyaannya adalah: *Apakah menurut bapak/ibu elemen sukses ini adalah salah satu perubahan penting yang harus terjadi sehingga desa kita dapat mencapai mimpi kita?* Dengan mengangkat kartu tersebut, semua peserta memberi tanggapan terhadap masing-masing usulan elemen sukses.

Setelah menghitung dukungan/penulakan untuk semua elemen sukses, fasilitator melakukan diskusi tentang elemen sukses yang menjadi prioritas menurut semua warga yang hadir sebagai klarifikasi. Inilah elemen-elemen yang akan menjadi fokus dalam enam bulan ke depan. Berilah apresiasi bahwa elemen-elemen yang belum menerima banyak dukungan oleh warga akan tetap diperhatikan pada masa yang akan datang. Rangkum sesi ini dengan apresiasi terhadap banyak ide baru yang memperluas wawasan warga tentang perubahan yang diinginkan. Ingatkan peserta bahwa elemen sukses prioritas merupakan perwujudan dari komitmen bersama tentang bagaimana ingin mencapai mimpi bersama.

Sesi 4 Menyusun rencana aksi bersama.

Dalam sesi ini warga menentukan beberapa langkah konkret yang inovatif dan ingin mereka lakukan pada enam bulan ke depan untuk mendukung terwujudnya elemen sukses prioritas yang sudah diidentifikasi. Kelompok dari sesi sebelumnya bergabung sekali lagi untuk membahas langkah-langkah konkret yang akan mereka jalankan untuk mencapai elemen sukses. Selanjutnya, mereka mencatat siapa yang bertanggungjawab, sumber daya yang akan dipakai, dan kapan kegiatan ini akan dilakukan. Rencana Aksi ini akan dituangkan dalam format tabel rencana aksi.

Masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya di pleno. Kemudian fasilitator bersama peserta melengkapi rencana aksi. Fasilitator memastikan bahwa usulan-usulan

tersebut realistis, sehingga dapat dicapai dengan sumber daya yang ada di dusun Pandansari dengan keterlibatan dan kerelaan warga yang ada.

Menentukan satu orang dari masing-masing kelompok dan juga satu atau dua orang dari kalangan pemerintah desa, tokoh masyarakat, atau perangkat desa sebagai penanggungjawab untuk mimpi bersama dan rencana aksi. Mereka akan bertanggungjawab untuk memantau kemajuan rencana aksi bersama-sama dari waktu ke waktu. *Penutupan* buat suatu evaluasi acara bersama sekreatif mungkin untuk memperkuat energy positif bersama.

6. Implementasi Rencana Aksi dan Pemananaan

Implementasi rencana aksi merupakan serangkaian aksi dan kegiatan yang dilakukan oleh warga dan kelompok dialog secara mandiri sesuai dengan rumusan langkah baru yang mereka hasilkan. Aksi tersebut dapat berbentuk:

- 1) Peningkatan pengetahuan bagi anggota kelompok, misalnya melalui kunjungan dari fasilitator pendamping/narasumber bagi isu hak asasi perempuan yang menjadi perhatian kelompok.
- 2) Peningkatan kesadaran bagi kelompok masyarakat lain, misalnya melalui diskusi dengan pihak-pihak terkait, kelompok lain yang berminat berpartisipasi dalam kegiatan, perangkat desa yang memiliki kewenangan.

- 3) Perubahan praktik, baik di tingkat individu, kelompok, atau pun di tingkat komunitas untuk mengatasi praktik dan perilaku yang bertentangan dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan.
- 4) Memudahkan akses terhadap hak asasi melalui perubahan pelayanan di tingkat komunitas atau pemantauan oleh masyarakat atas pelayanan yang diberikan pemerintah, dan banyak aksi baru lainnya.

Aksi tersebut dapat dilakukan oleh warga pada tingkat individu, misalnya perbaikan praktik berkomunikasi antara sesama anggota keluarga atau praktik untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anggota keluarga perempuan dalam berbagai bidang. Aksi pada tingkat kolektif dapat berupa praktik-praktik untuk mempromosikan HAP di kalangan yang lebih luas serta berbagai kegiatan yang merupakan manifestasi (wujud nyata) dari kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Praktik-praktik baru di tingkat individu dan kolektif untuk mempromosikan kesetaraan laki-laki dan perempuan serta hak perempuan inilah yang menjadi ukuran keberhasilan Dialog Warga. Praktik ini juga yang akan menjadi fokus dari pemantauan.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan program pendampingan melalui dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender di dusun Pandansari desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal melalui proses pendampingan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program pendampingan melalui dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender di dusun Pandansari desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal oleh dosen yang dikoordinir LP2M IAIN Walisongo dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan dari berbagai pihak terutama Ketua LP2M IAIN Walisongo beserta jajarannya, para tokoh masyarakat dan warga.
2. Hasil pendampingan melalui dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender di dusun Pandansari desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal berjalan cukup efektif, baik saat dialog dan implementasi setelah dialog. Dalam hal ini terdapat peningkatan pemahaman tentang hak asasi perempuan dan kesetaraan gender. Para peserta semakin merasa yakin kalau perempuan juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi secara optimal di keluarga maupun masyarakat.

B. REKOMENDASI

- 1. Perlu adanya tindak lanjut dari LP2M terkait dengan program pendampingan melalui dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender.**
- 2. Perlu adanya peningkatan kerjasama yang baik antara LP2M dengan tokoh masyarakat setempat.**
- 3. Perlu adanya pembiayaan khusus terkait dengan program ini, karena mengingat waktunya sangat lama.**

C. PENUTUP

Demikian laporan pelaksanaan program pendampingan melalui dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender di dusun Pandansari desa Tampingan Kecamatan Buja Kabupaten Kendal yang dikoordinir LP2M IAIN Walisungo Semarang dibuat sebagai bahan evaluasi bagi pelaksanaan program di tahun berikutnya. Semoga, laporan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dengan selesainya pelaksanaan program pendampingan melalui dialog warga untuk penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender di dusun Pandansari desa Tampingan Kecamatan Buja Kabupaten Kendal ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Semoga kerjasama dan dukungan berbagai pihak ini dapat ditingkatkan di tahun berikutnya. Atas segala kekurangannya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.